

**KONSEP RAJA DAN KERAJAAN DALAM
TSAMARAT AL-MUHIMMAH, KARYA RAJA ALI HAJI
(Analisis Intertekstualitas)**



OLEH
Drs. H. MAHDINI, M.A.
NIM. 89126

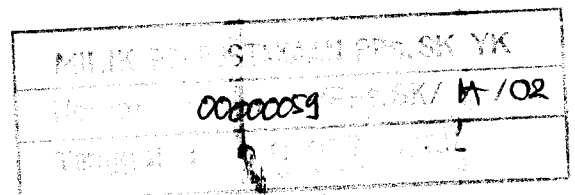
Disertasi

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Agama Islam

2 x 6.71
MATH
&
e-1

Yogyakarta

2002



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya

Nama : Drs. H. Mahdini, M.A

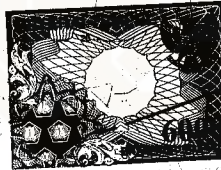
NIM : 89126

Jenjang : Doktor

Mengatakan, bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya Saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Januari 2002

Saya yang menyatakan,



Mahdini
Drs. H. Mahdini, M.A
NIM. 98126



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

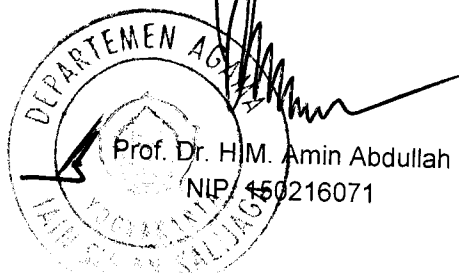
DISERTASI berjudul : KONSEP RAJA DAN KERAJAAN
DALAM *TSAMARAT AL-MUHIMMAH*, KARYA RAJA ALI HAJI
(Analisis Intertekstualitas)

Ditulis oleh : Drs. H. Mahdini, M.A.
NIM : 89126/S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 20 Juni 2002

Rektor/Ketua Senat,





DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Nama : Drs. H. Mahdini, M.A.
NIM : 89126/S3
Judul : KONSEP RAJA DAN KERAJAAN
DALAM TSAMARAT AL-MUHIMMAH, KARYA RAJA ALI HAJI
(Analisis Intertekstualitas)

Ketua : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
Sekretaris : Prof. Drs. H. Anas Sudijono
Anggota : 1 Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar
2 Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno
3 Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, M.A.
4 Prof. Dr. H. Djoko Suryo
5 Prof. Dr. T.H. Ibrahim Alfian, M.A.
6 Prof. Dr. Nabilah Lubis
7 Prof. Dr. Kuntowijoyo

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Juni 2002

Pukul 13.00 s.d. 15.00 WIB.

Hasil/Nilai

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian *)



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Marsda Adi Sucipto Telp./Fax. (0274) 519709 Yogyakarta 55281

PROMOTOR I : Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar

PROMOTOR II : Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSEP RAJA DAN KERAJAAN DALAM
TSAMARATAL-MUHIMMAH, KARYA RAJA ALI HAJI
(Analisis Intertekstualitas)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Mahdini, M.A.
NIM : 89126 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'aikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 20/5/2012
Rektor/Ketua Senat,


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai judul:

**KONSEP RAJA DAN KERAJAAN DALAM
TSAMARAT AL-MUHIMMAH, KARYA RAJA ALI HAJI
(Analisis Intertekstualitas)**

Yang ditulis oleh:

Nama :Drs.H.Mahdini, M.A.
NIM :89126/ S3
Program :Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, Saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 5-4-2002
Promotor I/Anggota Penilai,



Prof.Dr.H.M.Atho' Mudzhar

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSEP RAJA DAN KERAJAAN DALAM
TSAMARAT'AL-MUHIMMAH, KARYA RAJA ALI HAJI
(Analisis Intertekstualitas)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Mahdini, M.A.
NIM : 89126 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'aikum Wr.Wb.

Yogyakarta,
Promotor II/Anggota Penilai,


Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSEP RAJA DAN KERAJAAN DALAM
TSAMARATAL-MUHIMMAH, KARYA RAJA ALI HAJI
(Analisis Intertekstualitas)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Mahdini, M.A.

NIM : 89126 / S3

Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'aikum Wr.Wb.

Yogyakarta,
Anggota Penilai,


19/1/02
Prof. Dr. H. Azyumardi Azra

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSEP RAJA DAN KERAJAAN DALAM
TSAMARAT AL-MUHIMMAH, KARYA RAJA ALI HAJI
(Analisis Intertekstualitas)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Mahdini, M.A.
NIM : 89126 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'aikum Wr.Wb.

Yogyakarta,
Anggota Penilai,



Prof. Dr. T.H. Ibrahim Alfian, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSEP RAJA DAN KERAJAAN DALAM
TSAMARATAL -MUHIMMAH, KARYA RAJA ALI HAJI
(Analisis Intertekstualitas)**


Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Mahdini, M.A.
NIM : 89126 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'aikum Wr.Wb.

Yogyakarta,
Anggota Penilai,


Prof. Dr. H. Djoko Suryo

x

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSEP RAJA DAN KERAJAAN DALAM
TSAMARAT AL-MUHIMMAH, KARYA RAJA ALI HAJI
(Analisis Intertekstualitas)**


Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Mahdini, M.A.
NIM : 89126 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'aikum Wr.Wb.

Yogyakarta,
Anggota Penilai,


Prof. Dr. Nabilah Lubis

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan terhadap karya Raja Ali Haji, *Tsamarat al-Muhimmah*. Adapun yang menjadi fokus kajian adalah masalah makna konsep raja dan kerajaan, menggunakan metode filologi dengan teori intertekstualitas terhadap karya Melayu lainnya, *Taj al-Salatin*, *Sulalat al-Salatin*, dan *Bustan al-Salatin*.

Dalam penelitian ini ditemukan dua naskah *Tsamarat al-Muhimmah*, yang pertama berbentuk manuskrip (*naskah A*) dan lainnya berbentuk cetakan batu (*naskah B*). Adapun yang dijadikan suntinan adalah naskah A, atas pertimbangan naskah B telah mendapat beberapa perubahan dan penambahan dari penerbit.

Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika pemikiran terhadap konsep makna "raja" dan "kerajaan". Berdasarkan teks-teks Melayu, TS, SM, dan BS, para penguasa Muslim rantau Melayu tidak hanya menggunakan gelar Sultan, tetapi juga mengklaim diri mereka sebagai bayangan Allah di bumi (*zhill Allah fi l-ard*), atau bayangan Allah di dunia (*zhill Allah fi l-alam*). Sementara dalam teks TsM tidak ditemukan gelar semacam itu, bahkan merasa khawatir dapat membawa kemusyrikan. Dalam teks ini juga dinyatakan, kekuasaan yang dilegitimasi dengan gelar-gelar semacam itu memungkinkan penyandanginya berlaku tiran. Dinamika pemikiran ini terjadi karena pengarangnya dipengaruhi latar belakang sosio-kultural dan tanggung jawab yang dipikulkan dipundaknya sebagai penasihat hukum kerajaan. Kalau teks-teks Melayu sebelumnya memperlihatkan uraian konsep

raja dan kerajaan “lebih” akrab dengan konsep tasawuf, bahkan dipengaruhi konsep-konsep pra Islam, sedangkan TsM lebih “merapat” ke makna konsep fikih (*syariah oriented*).

Sultan (*raja*) hanyalah manusia biasa, seperti manusia lainnya yang keabsahan kedudukannya tidak disebabkan karena ia memiliki hubungan-hubungan khusus dengan alam adikodrati yang tidak dimiliki orang lain. Oleh karena itu, meskipun dalam banyak tempat TsM menekankan pentingnya kepatuhan terhadap raja dan larangan men“durhaka” kepadanya, namun dijelaskan bahwa dasar kepatuhan itu adalah kesetiaan terhadap ajaran syariat dan komitmen kepada kemaslahatan kaum Muslim. Makna konsep “durhaka” seperti ini berbeda dari teks-teks Melayu lainnya, seperti teks TS, SM, dan BS yang memperlihatkan loyalitas mutlak rakyat terhadap rajanya, tanpa batas.

Adapun makna kerajaan, tidak hanya dipakai untuk menunjukkan kekuasaan yang inheren pada diri seorang raja yang berkuasa, tetapi dapat dirasakan adanya suatu konsep negara. Misalnya kalimat “...menjadi raja kami di dalam kerajaan negeri ini dengan segala daerah takluknya”. Ada istilah “jabatan kerajaan” yang berarti jabatan dalam sebuah pemerintahan, seperti wazir, syekh Islam, menteri, qadi al-qudah, amir, kadi, katib (panitera), dan lainnya. Sementara di dalam teks-teks Melayu lainnya, seperti BS, tidak melihat institusi kerajaan sebagai konsep abstrak yang terpisah dari penguasa atau suatu himpunan kekuasaan yang secara inheren berada dalam kedudukan penguasa. Dalam situasi seperti ini rakyat lebih mengikuti dan lebih loyal kepada pribadi raja dari pada terhadap gagasan-gagasan (cita-cita) abstrak yang terpisah dari penguasa tersebut.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan kerajaan, hukum mendirikan kerajaan adalah “fardu kifayah”. Tujuan kerajaan yang ditampilkan TsM sebenarnya lebih dekat pada pengertian pencapaian asas keadilan di zaman modern ini. Asas keadilan berkaitan dengan adil dan kepastian hukum, perlakuan dan pembagian hasil, rasa perikehidupan yang seimbang. Kesemuanya terangkum dalam pelaksanaan ketertiban, mengusahakan kesejahteraan, pertahanan dan menegakkan keadilan melalui badan-badan peradilan.

TRANSLITERASI

Transliterasi tulisan Arab kepada tulisan Latin dipergunakan pedoman

berikut:

a	:	ا	z	:	ز	q	:	ق
b	:	ب	s	:	س	k	:	ك
t	:	ت	sy	:	ش	l	:	ل
ts	:	ث	sh	:	ص	m	:	م
j	:	ج	dh	:	ض	n	:	ن
h	:	ح	th	:	ط	w	:	و
kh	:	خ	zh	:	ظ	h	:	ه
d	:	د	...	:	ع	...	:	ء
dz	:	ذ	gh	:	غ	y	:	ي
r	:	ر	f	:	ف			

â : a panjang

î : i panjang

û : u panjang

LL : L seperti pada الله

(Allah)

Beberapa pertimbangan dalam mengikuti pedoman EYD dan dalam menerapkan pedoman Transliterasi dikemukakan dalam pedoman penyuntingan di belakang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur disampaikan kehadirat Allah SWT, Dzat yang Maha Pemurah memberikan limpahan kurniaNya, berupa potensi berfikir, sehingga penulis dapat merampungkan laporan penelitian ini. Penelitian berupa disertasi ini sengaja disuguhkan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan mencapai gelar Doktor Ilmu Agama pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Temuan penelitian ini memunculkan makna konsep raja dan kerajaan yang dituangkan dalam teks *Tsamarat al-Muhimmah* karya Raja Ali Haji. Sesuai dengan perkembangan zaman, makna konsep tersebut memiliki dinamika pemikiran yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan teks- teks Melayu lain, *Taj al-Salatin*, *Sulalat al-Salatin*, dan *Bustan al-Salatin*, yang lahir sebelumnya. Perbedaan yang cukup berarti ini, dimungkinkan terjadi, karena latar belakang penulisnya cukup berbeda, di samping zaman turut berpengaruh, juga tempat lahirnya naskah. Kalau teks-teks Melayu sebelumnya memperlihatkan uraian-uraian konsep raja dan kerajaan "lebih" akrab dengan ajaran tasawuf, sedangkan *Tsamarat al-Muhimmah* lebih "merapat" ke makna konsep fikih (*syariah oriented*).

Dalam menyelesaikan disertasi ini, banyak pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak mungkin dapat disebutkan semuanya. Tetapi secara khusus, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Rektor IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Direktur PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Almarhum Prof Dr. H.

Nourouzzaman Shiddiqi, Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno dan Prof. Dr. H. M. Atho' Mudzhar, sebagai pembimbing penulis dalam menyelesaikan disertasi. Yang disebutkan terakhir adalah pengganti Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada Prof. Dr. Abu Hassan Sham, Prof. Dr. Nico Kaptein, Prof. Dr. Martin van Bruinessen, Dr. Syamsul Anwar, M.A, Prof. Madya Dr. Zainal Abidin Borhan, Hasan Yunus, Prof. Ismail Hussein, Prof. Dr. H. Amir Luthfi. Atas bantuan mereka, penulis dapat memperlancar proses penyelesaian laporan penelitian ini. Secara khusus, penulis ingin mempersembahkan disertasi ini untuk Bunda Labaniah dan keluarga: isteri penulis, Dra. Hj. Hefni Yulia, dan anak-anak: Mayli Fadhilah, Faiza Mufidah, Wardatul Mawaddah, dan Muhammad Fadil Fuadi. Juga kepada Pemda Riau, IAIN Susqa Pekanbaru, The Toyota Foundation, Yayasan Sagang Riau, dan Yayasan Raja Ali Haji, lembaga dan instansi yang membantu pembiayaan penulisan disertasi ini, penulis tidak lupa pula mengucapkan terimakasih.

Penulis sadar, disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para Pembaca sangat diharapkan guna perbaikan lebih lanjut. Semoga upaya ini bermanfaat dan bernilai pahala untuk almarhum ayahda, Kursani, yang wafat Agustus 1990. Wa Allah `alam bi al-tsawab.

Yogyakarta, 1 Januari 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN REKTOR	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PARA PROMOTOR DAN ANGGOTA PENILAI	vi
ABSTRAK	xiii
TRANSLITERASI	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Yang Diteliti.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II RIWAYAT HIDUP RAJA ALI HAJI DAN KONDISI SOSIAL BUDAYA DAN KEAGAMAAN RIAU-LINGGA	29
A. Riwayat Keluarga Raja Ali Haji	29
B. Riwayat Pendidikan	37
C. Karya dan Pemikiran	42
D. Riwayat Pekerjaan di Bidang Pemerintahan.....	59
E. Kondisi Sosial Budaya dan Kegamaan Riau Lingga abad ke-19.....	86
BAB III SEJARAH TEKS <i>TSAMARAT AL-MUHIMMAH</i>	108
A. Deskripsi Naskah	108
B. Perbandingan Naskah.....	117
C. Abstrak <i>Tsamarat al-Muhimmah</i>	122
D. Latar Belakang Lahirnya Naskah.....	124
BAB IV SUNTINGAN NASKAH <i>TSAMARAT AL-MUHIMMAH</i> DAN ANALISIS INTERTEKS <i>SEJARAH MELAYU,</i> <i>TAJ AL-SALATIN</i> DAN <i>BUSTAN AL-SALATIN</i>	132
A. Suntingan Naskah.....	132
1. Pedoman Penyuntingan.....	132
2. Suntingan Naskah A.....	137
B. Telaah Teks <i>Tsamarat al-Muhimmah</i>	228

	C. Telaah Teks Konsep Raja dan Kerajaan dalam <i>Sejarah Melayu, Taj al-Salatin dan Bustan al-Saalatin</i>	247
	1. Teks <i>Sejarah Melayu</i>	247
	2. Teks <i>Taj al-Salatin</i>	256
	3. Teks <i>Bustan al-Salatin</i>	266
BAB V	KONSEP RAJA DAN KERAJAAN DALAM <i>TSAMARAT AL-MUHIMMAH</i> DAN KAITANNYA DENGAN <i>TAJ AL-SALATIN, SEJARAH MELAYU</i> DAN <i>BUSTAN AL-SALATIN</i>	277
	A. Makna Raja dan Kerajaan.....	279
	1. Makna Raja dan Kerajaan dalam <i>Taj al-Salatin, Sejarah Melayu dan Bustan al-Salatin</i>	279
	2. Makna Raja dan Kerajaan dalam <i>Tsamarat al-Muhimmah</i>	305
	B. Pengangkatan Raja.....	323
	1. Hukum Mengangkat Raja dalam <i>Taj al-Salatin, Sejarah Melayu dan Bustan a l-Salatin</i>	323
	2. Hukum Mengangkat Raja dalam <i>Tsamarat al-Muhimmah</i>	328
	C. Syarat Menjadi Raja	340
	1. Syarat Menjadi Raja dalam <i>Taj al-Salatin, Sejarah Melayu dan Bustan al-Salatin</i>	340
	2. Syarat Menjadi Raja dalam <i>Tsamarat al-Muhimmah</i>	345
	D. Pemberhentian Raja	364
	1. Pemberhentian Raja Menurut <i>Taj al-Salatin, Sejarah Melayu, dan Bustan al-Salatin</i>	364
	2. Pemberhentian Raja dalam <i>Tsamarat al-Muhimmah</i>	367
	E. Tujuan Kerajaan	374
	1. Tujuan Kerajaan dalam <i>Taj al-Salatin, Sejarah Melayu dan Bustan al-Salatin</i>	374
	2. Tujuan Kerajaan dalam <i>Tsamarat al-Muhimmah</i>	377
BAB VI	PENUTUP.....	391
	A. Simpulan	391
	B. Saran-Saran	399
	DAFTAR PUSTAKA	401
	LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
	Lampiran I Daftar Kata-kata Sulit	412
	Lampiran II Contoh Kolofon Naskah A.....	424
	Lampiran III Contoh Kolofon Naskah B	425
	Lampiran IV Permulaan Naskah A	426
	Lampiran V Permulaan Naskah B	427
	Lampiran VI Surat RAH kepada PP. Roorda van Eijsinga.....	428
	Lampiran VII Appendix	429
	Lampiran VIII Curriculum Vitae	431

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khazanah intelektual yang dihasilkan para penulis Melayu masa lalu merupakan suatu perbendaharaan yang unik dan istimewa. Ia dapat menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat Melayu dengan baik dari berbagai sudut. Dilihat dari segi materinya, karya-karya tersebut ada yang bermuatan peraturan-peraturan berbangsa dan bernegara atau etika politik, termasuk konsep raja dan kerajaan¹. Karya seperti ini dapat menggambarkan aspek-aspek tertentu cara hidup dan tatasusila masyarakat zaman silam.

Dalam dunia Melayu persoalan raja dan kerajaan menempati kedudukan sentral untuk dibicarakan. Oleh karena itu, banyak para ahli atau ulama yang menjadikannya sebagai objek pembahasan, sehingga melahirkan berbagai karya di masanya yang bermaterikan ajaran dalam penyelenggaraan kerajaan atau etika politik. Karya-karya tersebut lahir dengan berbagai alasan. Ada yang bertujuan memenuhi permintaan penguasa zamannya, seperti *Bustan al-Salatin*.² Ada pula yang murni lahir atas inisiatif dari pengarangnya sendiri karena ingin memberi nasehat terhadap para pemimpin di masanya. Misalnya,

¹ Lebih lanjut lihat Edwar Djamaris, dkk., Naskah *Undang-Undang Dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1981; Liaw Yock Fang. *Sejarah dan Kesusastraan Melayu Klasik*, jilid 2. Jakarta: Erlangga Press, 1991; dan Ismail Husein, dkk. *Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989.

² Disusun atas permintaan Sultan Iskandar Tsani dari Kesultanan Aceh. Lihat Siti Hawa Haji Salleh. *Bustan al-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992, hal. xiii-xiv.

*Tsamarat al-Muhimmat Dhiyafat li al- 'Umara' Wa al-Kubara' Liahli al-Mahkamah*³ yang ditulis oleh Raja Ali al-Haj,⁴ yaitu suatu karya yang bermuatan konsep kerajaan dan etika politik di masanya.

Apabila karya ini ditempatkan dalam suatu spektrum yang lebih luas, yaitu dalam perspektif literatur politik Melayu, akan tampak pula arti pentingnya sebagai suatu pembaharuan terhadap tradisi penulisan masalah raja dan kerajaan dalam dunia Melayu. Sebelum terbit TsM telah banyak juga ditulis karya mengenai konsep kerajaan (*statecraft*)⁵ dalam bahasa Melayu. Di antara yang terpenting adalah *Taj al-Salatin*, disusun oleh Buhari al Jauhari tahun 1603 M, *Sulalat al-Salatin* atau yang dikenal dengan *Sejarah Melayu* oleh Tun Sri Lanang tahun 1612 M, dan *Bustan al-Salatin* oleh Nuruddin al-Raniri tahun 1638 M.

³Untuk selanjutnya dikutip sebagai *Tsamarat a l- Muhimmah* dan diberi simbol *TsM*.

⁴Nama sebenarnya adalah Raja Ali, setelah ia menunaikan ibadah haji diberi gelar "Al-Haj", menjadi Raja Ali Al-Haj. Hal ini perlu dijelaskan, mengingat kebanyakan penulis memperkenalkan namanya sebagai Raja Ali Haji, sehingga kata "Haji" pada akhir rangkaian "Raja Ali Haji" jumbuh dan seolah-olah menjadi nama aselinya. Padahal yang dimaksud "Haji" disitu adalah "Al-Haj", sebuah gelar kehormatan bagi seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji. Dalam teks *Tsamarat* (hal. 71), RAH, menuliskan namanya sebagai "Al-Haji 'Ali ibn Raja Ahmad". Pada kesempatan lain, kadang-kadang ia menulis namanya sendiri dengan Raja Ali Haji ibni Raja Haji Ahmad dalam beberapa kitabnya. Ini membuktikan adanya pengaruh unsur-unsur bahasa Melayu, meskipun nama itu diperkenalkan berbahasa Arab. Dalam kehidupan orang-orang Melayu, kata "Haji" bagi yang telah menunaikannya melekat pada sebutan dirinya, sehingga kadang-kadang mengabaikan nama aselinya. Sapaan "Haji" sudah dapat dimengerti bagi lawan bicara yang sudah berhaji. Raja Ali menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, Raja Ahmad, pada tahun 1828. Lihat Ahmad Fauzi Basri. *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam*, edisi suntingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1991, hal. 35 dan 308. Untuk selanjutnya "Raja Ali al-Haj" atau "Raja Ali Haji" dikutip dengan simbol RAH.

⁵Yaitu tulisan yang berisi tentang cara menjalankan pemerintahan atau keahlian dan keterampilan memerintah. Lihat Bernard Lewis. *The Political Language of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1990. hal. 178-9.

Berdasarkan pembahasan tradisi Melayu, kedudukan raja dan kerajaan dipandang sebagai anugerah yang datang dari atas dan karena itu ia dianggap suci. Kesucian itu dibuktikan oleh mitos asal usul raja yang dikaitkan erat dengan seorang tokoh yang dianggap sebagai keturunan Iskandar Zulkarnain,⁶ yaitu Sang Sapurba. Ketika muncul di Bukit Seguntang, ia bersama saudaranya menjelaskan kehadiran mereka dengan kata-kata: "Kami ini bangsa manusia, asal kami daripada Raja Nusyirwan Adil, raja masyriq dan magrib, dan pancar kami daripada Raja Sulaiman Alaihissalam".⁷ Selanjutnya disebutkan dalam *Sejarah Melayu*, ia lahir di alam Dika dan di sanalah ia memperoleh "mahkota kodrat" sebagai bukti asal usulnya dari keturunan Iskandar Zulkarnain⁸. Ketika sampai di Bukit Seguntang, "ia diminta oleh dua orang petani agar membuktikan kesaktiannya.

⁶ Raja Iskandar Zulkarnain merupakan tokoh agung dan menjadi sanjungan serta kebanggaan keturunannya, sehingga menjadikannya sebagai asal usul keturunan raja-raja besar, termasuk kemaharajaan rantau Melayu. Lihat Harun Daud. *Sejarah Melayu, Suatu Kajian Daripada Aspek Pensejarahan Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan, 1989, hal. 88 dan 90. *Sejarah Melayu*, (hal. 3) mengidentifikasi Iskandar Zulkarnain sebagai Alexander the Great dari Macedonia. Di situ dikatakan, "...Raja Iskandar anak Raja Darab, Rum bangsanya, Macedonia nama negerinya, Zulkarnain gelarnya..." Dalam *Shorter Encyclopaedia of Islam* disebutkan bahwa gelar "Zulkarnain" dalam literatur Arab diberikan kepada beberapa tokoh, termasuk Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi paling banyak diberikan kepada Alexander the Great. Lihat *Shorter Encyclopaedia of Islam*, edisi H.A. Gibb dan J.H. Kramer. Leiden: E.J. Brill, 1974, hal. 76. Mengenai Alexander the Great dari Macedonia lihat *Encyclopedia Universal Illustrada Europa-Americana*. Madrid: Espasa -Calpe, 1909, IV: 412 dan 416. Uraian lebih lanjut mengenai Hikayat Iskandar Zulkarnain lihat Siti Chamamah Soeratno. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

⁷*Sejarah Melayu* versi Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi diselenggarakan oleh T.D Situmorang dan A. Teeuw. Jakarta: Djambatan, 1952, hal. 25-6

⁸Uraian tentang Iskandar Zulkarnain antara lain: A.W. Ernest Budge. *The History of Alexander the Great being the Syriac version of the pseudo Callisthenes*. Cambridge: The University Press, 1899; Zuber Usman. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Djakarta, 1956; Belinda Hoolyer dan A. Haryono. *Alexander Agung*. Seri Biografi. Jakarta: Pustaka Dasar, 1981; dan yang terlengkap Siti Chamamah Soeratno. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Waktu itu juga ia membuat padi berbuah emas, berdaun perak dan berdaun tembaga (suasa).⁹

Dari makna konsep raja dan kerajaan yang dilihat secara mistis dan bersifat suci itu diturunkan beberapa konsep kekuasaan, yaitu "*daulat*", "*durhaka*" dan "*tulah*". Daulat diartikan sebagai kedaulatan dalam pengertian luas, yang bukan hanya dalam arti hukum dan politik, tetapi juga budaya dan spiritual.¹⁰ Pembangkangan terhadap perintah raja yang berarti pembangkangan terhadap "*daulat*"nya, disebut *durhaka*.¹¹ Akibat tindakan "*durhaka*" tidak hanya dihukum dalam arti fisik-material, tetapi juga magis religius dan itu disebut *tulah*.¹²

Dengan demikian, konsep Melayu tradisional tentang kerajaan sangat menekankan peran sentral raja dan ketergantungan rakyat pada anugerahnya. Konsep ini sejalan dengan formulasi *Mirrors for Princes* yang diadopsi dari tradisi Persia¹³. Oleh karena itu, gelar-gelar kebesaran Islam Persia

⁹T.D. Situmorang. *Loc.Cit.*

¹⁰Kedudukan seorang raja dalam pengertian ini memberikan kepadanya sejumlah hak dan keistimewaan serta menempatkannya ke posisi lebih tinggi di atas masyarakat dan kebal terhadap kritik. Lebih lanjut lihat Zainal Abidin bin Abdul Wahid. "Power and Authority in the Melaka Sultanate: The Traditional View". dalam *Melaka*, 1, hal. 102; Raja mempunyai otoritas dan kuasa penuh di atas rakyat dan semua urusan yang berhubungan dengan kerajaannya. Kedudukan serta hak baginda tidak dapat dipersoalkan, apatah lagi untuk diganggu gugat. Baginda diperbolehkan untuk berbuat apa saja. Bandingkan Haron Daud., *Op.Cit.*, hal. 99.

¹¹Dalam istilah TsM dinamakan *bughat*, yaitu pembangkangan terhadap perintah raja. Lebih lanjut dijelaskan. "Dan berlakulah hukum *bughat* atas mereka itu, seperti yang tersebut di dalam kitab fikih dengan harus memerangi mereka itu" (TsM, hal. 17). Bandingkan Al-Mawardi. *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah*. Mesir: Mustafa l-Babi l-Halabi. 1973, hal. 58-61.

¹² Dalam *Sejarah Melayu* (hal. 143-4), dilukiskan "*tulah*" yang menimpa raja Cina, yaitu berupa penyakit kulit (*kadal*), akibat Sultan Mansur mengakui kebesaran Raja Cina melebihi dirinya sendiri (Raja Melaka), dengan cara mengirim sembah kepadanya. Untuk mengobati penyakit itu, Raja Cina diharuskan meminum dan membasuh muka dengan air bekas cucian kaki Sultan Mansur Syah. Cerita ini memperlihatkan bahwa "*daulat*" Raja Melaka melebihi Raja Cina. Hal ini diakui sendiri oleh Raja Cina dengan cara melarang anak cucunya meminta di sembah oleh Raja-raja Melaka.

amat lazim terpakai di kalangan raja-raja Melayu, seperti "zhill Allah fi l-alam atau zhill Allah fi l-ardi"¹⁴ dan "Syah".¹⁵ Konsep ini tidak jauh berbeda dari tradisi yang telah terpakai lama dalam dunia Melayu pra-Islam yang sangat menekankan peran sentral kesucian dan martabat raja.¹⁶

Kembali kepada karya RAH, TsM ternyata tidak mengikuti aliran yang umum berlaku dalam literatur tradisional Melayu. Permasalahan yang disajikan dalam karya ini lebih

¹³ Tentang bagaimana pengaruh ide-ide Islam mengenai martabat raja mempengaruhi raja-raja Melayu, lihat A.C. Milner. "Islam dan Martabat Raja Melayu" dalam Ahmad Ibrahim, dkk. *Islam di Asia Tenggara, Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1989, hal. 48-71.; Bernard Lewis. *The Political Language of Islam*. Chicago: The University Press, 1990; dan Ali Mufraodi. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997, hal. 100-1.

¹⁴ Dalam *Taj al-Salatin* (hal. 60) dikatakan: "Bermula raja itu daripada perinya ini pada suatu tempat dikatakan "zhill Allah fi l-ardi", artinya bayang-bayang Allah Ta'ala di bumi". Lihat: Bukhari al-Jauhari. *Taj al-Salatin* diselenggarakan oleh Khalid M. Husain. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992; *Kitab Undang-undang Melaka*, disusun sekitar tahun 1450 M, menyebut para sultan Melaka sebagai Khalifatu l-Mukminin Zhill Allah fi l-Ardi. Lebih lanjut lihat Liaw Yock Fang. *Undang-undang Melaka*. Den Haag, 1876, hal. 64-5; *Sejarah Melayu*, memberi gelar Sultan Alauddin Ri'ayat Syah, Zhill Allah fi l-`Alam (hal. 2), dan Sultan al-Mu`azzam Syah Zhill Allah fil `alam (h. 268, 274).

¹⁵ Seluruh Sultan Melaka-Johor-Riau memakai gelar "Syah", seperti Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah. Lihat RAH *Tuhfat al-Nafis* diselenggarakan oleh V. Matheson Hooker alih bahasa Ahmad Fauzi Basir. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1991.

¹⁶ Konsep kerajaan secara umum dan loyalitas mutlak rakyat terhadap raja secara khusus mungkin telah diwarisi oleh kerajaan Melayu dalam garis Melaka-Johor-Riau dari tradisi Palembang. Beberapa prasasti pra-Islam yang ditemukan disekitar kota itu dan Bangka menekankan loyalitas rakyat Sriwijaya dan mengutuk orang-orang yang tidak patuh dan setia. Lihat Marwati Djoened dan Noegroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, jilid 2, 1984, hal. 58-61. Mempertimbangkan kenyataan itu beberapa peneliti mencoba mengaitkan beberapa pengertian mengenai raja dan kerajaan dalam alam Melayu dengan konsep-konsep yang berlaku dalam agama dan budaya Hindu-Budha. Dokumen yang tidak lengkap dari kerajaan Melayu Sriwijaya yang terkandung dalam prasasti abad ke-7 mengungkapkan tentang seorang tokoh "budhisatva" yang sedang memberikan suatu tantra murni serta perdamaian abadi terhadap para kaulanya yang berbakti. Dalam kapasitas demikian, sang guru dianggap tidak sekadar manusia biasa tetapi memiliki posisi adikodrati yang mewakili Dewa atau Tuhan. Tokoh inilah yang kemudian disebut sebagai nenek moyangnya raja-raja Sriwijaya, sehingga pendiri Melaka pun digambarkan dengan terminologi "bodhisattva". Lihat A.C. Milner. "Islam dan Martabat Raja Melayu" dalam Ahmad Ibrahim (ed.). *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1989, hal.52-3.

condong mengikuti fikih Islam, khususnya fikih siyasah,¹⁷ seperti dapat dilihat nanti dalam masalah pengangkatan imam, cara-cara, syarat-syaratnya dan sebagainya. Adapun kegemaran melukiskan raja dengan gelar-gelar yang menghubungkannya secara langsung kepada Tuhan, serta melukiskannya sebagai amat suci, sama sekali tidak ditemukan di dalam TsM. Bahkan teks ini mengecam terhadap adanya "setengah negeri yang mentasybihkan makna meumpamakan raja mereka dengan diumpamakannya dengan Allah Subhanahu wa ta'ala[...] Maka tasybih ini tiada syak kepada haramnya, baik tak baik membawa kepada kufur".¹⁸ Kecendrungan ini barangkali dapat dihubungkan dengan latar belakang sosio-kultural dan kedudukan pengarangnya sebagai seorang ulama yang menjadi penanggung jawab masalah hukum dalam kerajaan Lingga-Riau.

Dalam hubungan ini adalah amat menarik menyelidiki pandangan RAH dalam karyanya TsM mengenai konsep makna raja dan kerajaan. Hal ini bukan saja karena tampil berbeda dari para penulis tentang raja dan kerajaan sebelumnya tentang pemberian gelar terhadap raja (sultan), tetapi juga untuk

¹⁷Sebenarnya, secara umum ruang lingkup pembahasan fikih mencakup dua bidang, yaitu "fikih ibadah", yakni kumpulan hukum yang bermuatan praktek ibadah, seperti shalat, puasa zakat, dan haji; dan "fikih mu'amalah", yaitu kumpulan peraturan yang memuat tentang bagaimana hubungan antara sesama manusia dilakukan, seperti tatacara berdagang, melakukan transaksi, hutang piutang, perkawinan, mengatur negara dan semacamnya. Lihat Wahbah Zuhaili. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Jilid I. Dar al-Fikri, 1984, hal. 15. Sementara itu, terdapat upaya mengembangkan bidang-bidang tersebut dalam pembahasan lebih secara spesifikasi lagi, maka ada di antara ulama yang membagi ruang lingkup fikih menjadi enam, yaitu: fikih ibadah, fikih munakahat, fikih mu'amalah, fikih jinayah, fikih al-khuluqiah, dan fikih siyasah. Fikih siyasah adalah kumpulan peraturan tentang bagaimana mengatur masalah pemerintahan dan politik. Lihat Ahmad Zarqa. *Al-Madkhal al-Fiqh al-Islami*. Jilid I. Damaskus: Dar al-Fikri, 1968, hal. 55

¹⁸RAH. *Tsamarat al-Muhimmah*. Lingga, Riau: The Straits Printing Office, 1886, hal. 9-10

memperlihatkan pengaruh hukum Islam (konsep fikih) dalam literatur yang diperkenalkannya di dunia Melayu.

B. Masalah Yang Diteliti

Dari sekilas perbincangan di atas, terlihat bahwa adanya kemungkinan yang kuat perbedaan antara teks *Tsamaratu l-Muhimmah* dengan *Taj al-Salatin*, *Sejarah Melayu* dan *Bustan al-Salatin* dalam memberi gelar terhadap seorang raja. Baik *Taj al-Salatin*, *Sejarah Melayu* maupun *Bustan al-Salatin* memberi gelar raja sebagai "zhill Allah fi l-ard" atau "zhill Allah fi l-alam", sedangkan dalam *Tsamarat* gelar itu tidak dipakai.

Lahirnya konsep yang berbeda tersebut erat kaitannya dengan latar belakang sosio-budaya yang berbeda pula, sebab pengarang dipengaruhi oleh nilai yang berlaku dalam masyarakatnya.¹⁹ Di samping itu, pengalaman hidup, pendidikan dan kecendrungan bermazhab dalam beragama, faktor apa saja yang menentukan dalam tulisan, dan kepada siapa karya itu ditujukan, juga tidak kalah pentingnya dalam memunculkan konsep pemikiran seseorang. Oleh karena itu, mengetahui biografi penulis TsM (RAH), sejarah lingkungan masyarakat Melayu Riau abad ke-19, merupakan hal yang cukup penting untuk dapat membantu menganalisis teks *Tsamarat al-Muhimmah*.

Dalam studi ini, pertama-tama kajian dipusatkan pada teks TsM sebagai karya sastra Melayu abad 19 yang dalam penelitian ini memakai naskah A (Cod. No. DLXIV W. 18) Kedua, sebagai bandingan (*intertekstualitas*) dipergunakan teks-teks

¹⁹Andre Hardjana. *Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1991, hal. 90

Melayu yang juga berbicara tentang raja dan kerajaan serta etika politik Melayu, yaitu *Taj al-Salatin*, *Sejarah Melayu* dan *Bustan al-Salatin*. Penetapan ketiga teks tersebut menjadi dasar kajian di sini adalah.

1. Keterbatasan kemampuan dan literatur yang dimiliki.
2. Teks-teks tersebut merupakan karya sastra Melayu yang berbicara masalah raja dan kerajaan serta etika politik secara intensif dibangun dari latar belakang sosio-budaya istana Melayu di Semenanjung, yaitu pusat kejayaan Melayu Melaka-Johor-Riau dan Samudera Pasai-Aceh.²⁰
3. TsM yang lahir di Riau-Lingga sebagai pewaris tradisi Melayu Semenanjung dalam rentang waktu tertentu telah berbeda dari teks-teks tersebut, khususnya dalam gelar "zhill Allah fi l-ard" untuk raja. Ini menarik dikemukakan, sebab teks-teks tersebut lahir dari satu rumpun yang sama, yaitu Melayu.²¹

Dengan demikian, masalah pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah. *Pertama*. Membuat suntingan naskah TsM dengan terbaca, sehingga dapat membuktikan keahlian

²⁰Bandingkan, Siti Chamamah. *Op.Cit.*, hal. 7; Tentang kejayaan dan keterhubungan antara Samudera Pasai dan Malaka lihat antara lain. Teuku Ibrahim Alfian. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999. Halaman 3 diceritakan. Pada tahun 1414 Parameswara, Raja Pertama Melaka mengadakan aliansi dengan Pasai, memeluk agama Islam dan menikahi puteri Pasai. Banyak pedagang-pedagang Pasai pergi ke Melaka dan bersamaan dengan itu memperkenalkan sistem penempatan mata uang emas ke Melaka. Waktu itu penyebaran Islam mulai dilakukan lebih intensif lagi di Melaka.

²¹Pengertian Melayu dalam konteks ini diartikan dalam pemahaman sempit, yaitu suku bangsa yang berada di lingkungan yang dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan yang mewarisi tradisi Melaka. Lihat V. Matheson. "Concept Malay Ethos in Indegenious Malay Writings", *JSEAS*, vol. 2:2 (September 1976), hal. 351-371. Dengan demikian, meskipun *Bustan al-Salatin* lahir di Pasai-Aceh, namun dianggap satu rumpun dengan dua teks yang lahir sebelumnya, yaitu *Taj al-Salatin* dan *Sulalat al-Salatin* atau *Sejarah Melayu*. Menurut beberapa peneliti, seperti Voorhoeve, menyatakan bahwa pengaruh kedua teks itu cukup signifikan dalam pengungkapan materi yang ada dalam teks *Bustan al-Salatin*. Bahkan T. Iskandar menyebutkan bahwa kedua-dua judul teks itu juga telah memainkan peranan yang kuat dalam melahirkan nama *Bustan al-Salatin*. Dikutip dalam Siti Hawa Haji Salleh. *Bustan al-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. 1992, hal. x (pendahuluan).

penulisnya di bidang ilmu agama, khususnya ilmu fikih. *Kedua*, pandangan RAH mengenai hakikat “raja” dan “kerajaan” yang tertuang dalam karyanya. *Ketiga*, konsep “raja” dan “kerajaan” dalam TsM dihubungkan dengan pemikiran raja dan kerajaan dalam alam Melayu sebelumnya. *Keempat*, latar belakang konsep kerajaan, hakikat raja dan kerajaan dalam pemikiran pengarang TsM yang hidup dalam tradisi intelektual dan sosio-kultural Melayu Riau-Lingga.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan aspek keagamaan tentang konsep “raja” dan “kerajaan” dalam kehidupan dunia Melayu menurut yang dipantulkan melalui naskah TsM karya abad ke-19 yang disusun oleh RAH. Kajiannya mencakup masalah yang cukup luas dengan tujuan utama memperoleh pemaknaan, penafsiran dan penilaian atas isi teks dengan rincian berikut.

1. Menyunting teks TsM melalui pendekatan filologis terlebih dahulu terhadap beberapa naskah untuk menyajikan gambaran secara eksplisit lengkap mengenai teksnya.
2. Mengungkapkan isi teks dengan membuat klassifikasi ide dan pemikiran konsep raja dan kerajaan yang termuat dalam teks TsM.
3. Mengungkapkan tempat serta fungsi pemikiran RAH dalam makna konsep raja dan kerajaan dalam dinamika dialektika pemikiran raja dan kerajaan dunia Melayu, khususnya Riau- Lingga.

Secara khusus, mengungkapkan dan mengkaji pemikiran raja dan kerajaan dalam naskah TsM berguna untuk melihat dan menentukan kontribusinya bagi perkembangan pemikiran Islam, juga sekaligus dapat memberikan gambaran mengenai paham

keagamaan yang tentunya berkaitan dengan perilaku hidup dan kondisi sosio-kultural yang membentuknya.

Penelitian ini bertujuan pula untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran terhadap kedudukan teks TsM dalam sastra Melayu. Oleh karena itu, disajikan deskripsi naskah dan perkembangan teks dari berbagai salinan TsM, untuk menetapkan pemikiran teks suntingan dari koleksi naskah yang ada. Deskripsi naskah berguna pula untuk menetapkan pilihan teks suntingan, dalam hal ini teks individual TsM. Analisis terhadap teks TsM dihubungkan dengan teks-teks Melayu lainnya yang lahir lebih dahulu, yaitu TS, SM dan BS. Analisis seperti ini diharapkan mampu mengungkapkan dinamika pemikiran konsep kerajaan di dunia Melayu.

Dengan demikian, penelitian ini berguna dalam memberi informasi dan jawaban-jawaban terhadap beberapa persoalan. *Pertama*, menyajikan naskah dan teks Cod. No. DLXIV W. 18 secara utuh yang dihasilkan seorang intelektual Muslim abad ke 19. *Kedua*, memberikan informasi tentang pengamalan dan pengahayatan agama Islam, yang dituangkan dalam bentuk pemikiran konsep kerajaan. *Ketiga*, mengungkapkan cara pandang seorang intelektual Muslim dalam memahami makna konsep raja dan kerajaan yang ada dalam Islam dan dunia Melayu.

Hasil penelitian ini dipandang dapat menambah khazanah sejarah dan tamaddun Melayu. Temuannya adalah menampilkan satu alternatif pandangan mengenai raja dan kerajaan "hukum" yang berdasarkan ideal-ideal syariat Islam, meskipun tidak meninggalkan tradisi Melayu yang melingkupinya. Penghormatan diberikan pada institusi kerajaan (termasuk raja) yang mendasarkan tindakannya atas hukum agama, bukan terhadap

sosok raja. Hasil penelitian seperti ini diharapkan mampu memberikan tantangan terhadap pembacanya agar dapat mengembangkan cakrawala berpikir untuk lebih peduli akan usaha menggali dan membongkar kembali naskah-naskah lama yang banyak itu.²² Dengan usaha seperti itu diharapkan akan lebih peduli untuk berusaha mengembangkan nilai-nilai tradisi yang bermanfaat bagi pembangunan daerah Riau dan bangsa Indonesia umumnya.

Secara praktis, kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tambahan bagi pemimpin bangsa dalam upayanya untuk mengenal nilai-nilai lama yang sangat bermanfaat apabila dapat diaplikasikan masa kini. Disadari bahwa bagi suatu bangsa yang ingin maju amatlah perlu baginya mengkaji kembali bahan-bahan penting yang menjadi latar belakang kebudayaan dan kehidupan bangsanya. Hasil penelitian ini berguna pula sebagai bahan untuk memperluas pemahaman terhadap perkembangan pemikiran kenegaraan dan etika politik di dunia Melayu. Terakhir dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk literatur dan penelitian lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Warisan budaya bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya tersimpan di dalam naskah-naskah yang tersebar di seluruh Nusantara dan sebagian besar masih belum diteliti.

²²Menurut data yang tidak begitu lengkap, setidaknya ada 200 naskah yang dihasilkan para pengarang sepanjang sejarah Kesultanan Johor-Riau-Lingga, belum mendapat perhatian. Lihat Mahdini. Hukum Islam di Asia Tenggara dalam *Majalah Ilmu Pengetahuan Annida*. Pekanbaru: IAIN Sultan Syarif Qasim, 1997. Bandingkan U.U. Hamidy. *Naskah Melayu Kuno-Riau*. Laporan untuk the Toyota Foundation, 1981.; Juga B.W. Andaya dan V. Matheson. "Pikiran Islam dan Tradisi Melayu: Tulisan RAH dari Riau 1809-1970". Dalam Reid Anthony dan David Marr, (ed.). *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*. Edisi terjemahan. Jakarta: Graffiti Pers, 1983.

Dilihat dari jenis karya tersebut, terdapat karya yang disebut "naskah kitab" atau "naskah keagamaan".²³ Ketika agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara, jenis karya kitab muncul tersebar dengan luas, bersamaan dan berhubungan erat dengan penyebaran agama Islam. Salah satu corak dan golongan naskah tersebut yang menarik perhatian adalah naskah yang berisi undang-undang (qanun). Termasuk di dalamnya adat-istiadat para raja dan kerajaan, konsep kenegaraan dan etika politik, seperti TsM karangan Raja Ali Haji.

Kupasan tentang TsM, karya RAH, memang bukan yang pertama dikerjakan, tetapi telah terdapat beberapa tulisan terdahulu tentangnya. Hanya saja tulisan-tulisan tersebut kebanyakan bukanlah untuk tujuan menganalisis materi yang diketengahkan TsM, terutama hal yang berhubungan dengan makna konsep raja dan kerajaan, dan bagaimana hubungan konsep tersebut dengan situasi sosial budaya dan keagamaan tatkala naskah TsM dilahirkan. Misalnya, Liaw Yock Fang di dalam karyanya *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*²⁴ memberi informasi awal dalam memperkenalkan karya TsM yang disebutnya tergolong kitab klasik dan berisi ulasan tentang adat istiadat raja-raja Melayu. Sesuai dengan yang ditunjukkan judulnya, Fang hanya bertujuan membuat klassifikasi karya-karya sastra (lama) dengan mengungkapkan secara umum tema-tema pokok yang ada

²³ Lebih lanjut lihat Edwar Djamaris (ed.). *Naskah Undang-undang Dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

²⁴ Buku *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* terdiri dari dua jilid, dan yang memuat karya *Tsamarat al-Muhimmah* adalah di jilid kedua. Buku ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang di Singapura, dan yang dipakai dalam kepentingan penelitian ini adalah edisi pertama berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Erlangga, Jakarta tahun 1993.

dalam naskah, tanpa mengungkapkan secara mendalam materi teks yang termuat di dalamnya.

Hasan Yunus, dkk. dalam karya bersama *Raja Ali Haji dan Karya-karyanya* meskipun dalam salah satu bahasanya memfokuskan perhatian pada karya TsM, tetapi tidak melakukan telaah yang mendalam terhadap ide dan pemikiran yang terkandung di dalamnya. Mereka hanya melakukan pengalihbahasaan sebagian kecil isi naskah yang semula bertuliskan huruf Arab Melayu kepada huruf Latin, dan di sana sini memberikan komentar tentang tema-tema bahasan yang ada di dalamnya secara umum.²⁵ Ia juga tidak melakukan terjemahan terhadap istilah-istilah teknis seperti "khalifah", "imam", "sultan", "ahl al-halli wal-'aqd", "mahkamah syara'" dan banyak lagi. Tidak pula membicarakan tentang pemikiran raja dan kerajaan yang ada di dalamnya, sebagaimana yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Tulisan yang agak luas membahas pemikiran Raja Ali Haji adalah artikel bersama Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, "Pikiran Islam dan Tradisi Melayu: Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (ca.1809-ca. 1870)". Selain mengemukakan riwayat RAH secara singkat, tulisan ini memaparkan pikiran keagamaannya secara umum dan menonjolkan konsep sejarah di dalamnya sambil menekankan besarnya pengaruh Islam terhadap pemikirannya, terutama melalui Al-Ghazali (w.1111). Artikel tersebut juga menyebutkan bahwa pemikiran RAH tentang hakikat pemerintahan

²⁵ Lebih lanjut lihat Hasan Yunus, dkk. *Raja Ali Haji dan Karya Karyanya*. Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu UNRI, 1995

dalam TSM banyak dipengaruhi oleh *Nashihat al-Muluk* karya Al-Ghazali, yaitu sebuah risalah tentang teori politik Islam.²⁶

Adapun mengenai kajian sejarah dan kebudayaan Melayu Riau telah banyak dilakukan,²⁷ sedangkan studi terhadap sosok RAH terdapat beberapa tulisan. Meskipun demikian baru terbatas pada penonjolannya sebagai sastrawan dan budayawan, seperti tulisan U.U. Hamidy, Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu.²⁸ Karya ini banyak berbicara tentang peran RAH dalam memajukan perkembangan sastra Melayu. Dalam tulisannya yang lain, U.U. Hamidy menampilkan usaha-usaha RAH dalam membenahi bahasa Melayu sebagai melanjutkan tali air yang pernah mengalir di tangan Tun Sri Lanang dan Hamzah Fansuri.²⁹

Konsep negara (kerajaan) dalam pikiran alam Melayu telah dicoba untuk dikaji oleh V. Matheson melalui artikelnya "Concept of State in the *Tuhfat al-Nafis* ('The Precious Gift')".³⁰ Seperti ditunjukkan judulnya, tulisan tersebut mencari konsep negara dalam *Tuhfat al-Nafis*. Bahkan karya itu hanya merupakan buku sejarah yang berisi laporan-laporan peristiwa dan cerita rakyat yang

²⁶B.W. Andaya dan V. Matheson, "Pikiran Islam Tradisi Melayu: Tulisan Raja Ali Haji dari Riau" dalam A. Reid dan David Marr (ed.). *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*. alih bahasa Th. Sumarthana. Jakarta: Graffiti Press, 1983, hal. 99-131

²⁷Sebuah tim dari Universitas Riau telah menyusun buku tebal, *Sejarah Riau* edisi Mukhtar Luthfi. Pekanbaru: Percetakan Riau, 1977; Budi Santoso, dkk. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemda Tk.I Riau, 1986

²⁸ Diterbitkan oleh Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1981

²⁹ U.U. Hamidy. "Naskah Kuno daerah Riau: Gambaran Kegiatan Cendekiawan Melayu dalam Bidang bahasa, Sastra dan Kemasyarakatan", dalam Budi Santoso, dkk. *Op. Cit.*, hal. 135. Tun Sri Lanang adalah bendahara Kerajaan Johor yang pada tahun 1612 mengkompilasi *Sulalat al-Salatin* atau *Sejarah Melayu*, sedangkan Hamzah Fansuri adalah tokoh sufi, penyair dari Barus, Aceh, hidup pada pertengahan abad ke-16. Mengenai pikirannya lihat Al-Attas. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.

³⁰Dikutip dalam Anthony Reid dan Lance Castles. *Pre-Colonial State System in South-East Asia*. Kuala Lumpur: Rajiv Printers, 1979, hal. 12-21.

berada di sekeliling raja, karena itu tidak ditemukan kajian teoretis mengenai makna konsep raja dan kerajaan serta etika politik.

Kajian yang agak mendalam terhadap konsep negara di dunia Melayu diungkap oleh Syamsul Anwar secara umum, *Tesis M.A*³¹ Sesuai dengan judulnya, Anwar tidak melakukan kajian teks secara mendalam terhadap naskah TsM dan tidak pula menyuntingnya sebagaimana tata kerja filologi yang dikehendaki dalam disertasi ini. Anwar juga secara khusus tidak melakukan kajian intertekstualitas teks TsM dengan karya-karya (teks) kerajaan Melayu sebelumnya, *Taj al-Salatin*, *Sulalat al-Salatin* dan *Bustan al-Salatin*. Adapun Abu Hassan Sham dalam artikelnya yang berjudul "Karya Raja Ali Haji Tinjauan Dari Perspektif Hukum", mencoba mengungkapkan beberapa aspek tentang keunggulan TsM sebagai naskah yang berbicara masalah hukum, namun tidak menjangkau makna-makna konsep raja, kerajaan dan etika politik. Abu Hassan dalam analisisnya terhadap beberapa aspek hukum yang termuat dalam naskah TsM, menyimpulkan adanya hubungan antara teks yang terdapat dalam naskah TsM dengan *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, karangan Al-Mawardi.³² Kecendrungan tersebut akan menjadi perhatian dalam studi ini.

Dari perbincangan di atas, terlihat bahwa penelitian terhadap TsM yang selama ini dilakukan banyak memberi perhatian pada pengenalan awal naskah, memperkenalkan siapa penulisnya dan membuat kajian umum tentang konsep raja dan

³¹Syamsul Anwar. "Konsep Negara Dalam Dunia Melayu, Kajian Terhadap Pemikiran Raja Ali Haji", *Thesis*, M.A. Tidak dipublikasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1991.

³²Kertas Kerja disampaikan dalam Seminar "Hari Raja Ali Haji", 1-31 Oktober 1996, di Penyengat Inderasakti, Kepulauan Riau.

kerajaan. Adapun bidang kajian yang mengungkap konsep raja dan kerajaan dalam teks TsM yang mencakup kajian yang akan melacak serta memperjelas kedudukan teksnya dalam dinamika pemikiran akibat hubungannya dengan teks-teks Melayu lain dan sosio-kultural yang mempengaruhi penulisnya, selama ini belum pernah dilakukan.

E. Landasan Teori

1. Teori Intertekstualitas

Dalam menganalisis karya sastra, para peneliti biasanya secara aktif memberi makna terhadap unsur-unsur karya sastra yang sedang dikaji. Pemberian makna ini berdasarkan sistem tanda dalam karya sastra sebagai konvensi tambahan, di samping konvensi bahasa yang menjadi mediumnya.³³ Makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar belakang sosial budaya dan kesejarahannya, yang menurut istilah Teeuw suatu karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaannya.³⁴

Dalam hal perebutan makna ini, harus diperhatikan prinsip "intertekstualitas", karena suatu teks biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya atau dalam pertentangannya dengan teks yang lain, yang disebut hipogram. Sifat hipogram ini tidaklah eksplisit, mungkin terjadi di luar kesengajaan pengarangnya, karena pengenalannya dengan cipta sastra sebelumnya. Hal demikian wajar terjadi, karena sebuah karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong. Ia selalu

³³Alex, Preminger, dkk. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press. 1974, hal. 981

merupakan arus kesinambungan sepanjang masa. Oleh karena itu, dikatakan oleh Julia Kristive bahwa setiap karya sastra merupakan mozaik dari sitiran, penyerapan, dan transpormasi dari karya-karya lain.³⁵

Dengan demikian, karya sastra dicipta berdasarkan konvensi sastra yang ada, yaitu meneruskan dan mencontoh konvensi sastra yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi, di samping itu, karya sastra adalah karya kreatif yang ditulis tidak semata-mata hanya mencontoh saja, melainkan juga mengembangkan konvensi yang sudah ada, bahkan menyimpangi ciri-ciri dan konvensi-konvensi yang ada dalam batas-batas tertentu. Dalam sejarah sastra selalu ada ketegangan antara konvensi dengan pembaharuan.³⁶

Sebuah karya sastra mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan kesejarahan ini berupa penerusan tradisi dan konvensi sastra, dapat juga berupa pemutusan tradisi atau konvensi sastra dalam batas-batas tertentu. Ini merupakan hubungan pertentangan.³⁷

Sebagaimana diutarakan di atas, karya sastra mungkin saja mengalami ketegangan antara konvensi dengan pembaharuan. Kata "pembaharuan" ini agaknya dapat diberikan

³⁴A. Teeuw. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta. Gramedia 1983, hal. 11

³⁵Julia Kristive dalam Jonathan Culler. *The Pursuit of Sign: semiotics, literature, deconstruction*. London: Routledge and Kegan Paul. 1981, hal. 103-5; J. Culler. *Structuralist Poitics: structuralisme, linguistics, and the study of literature*. London: Routledge and Kegan Paul, 1977, hal. 139.

³⁶A. Teeuw. *Op.Cit.*, hal. 12

³⁷Rachmat Djoko Pradopo. *Beberapa Teore Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995, hal.178-9

pada teks konsep raja dan kerajaan dalam naskah TsM, yang tidak memberi gelar apa pun terhadap sosok seorang pemimpin atau kepala negara, dalam hal ini raja. Hal ini berbeda dengan konvensi yang berlaku selama ini, misalnya *Taj al-Salatin* memberi gelar raja sebagai "zhill Allah fi l- ardi", demikian pula dengan *Sejarah Melayu* dan *Bustan al-Salatin*.³⁸ Pembaharuan ini dapat dihubungkan dengan latar belakang sosial budaya dan kesejarahan ketika TsM dilahirkan sebagai naskah sastra.³⁹

2. Teori Historis Syar'i

Secara umum, untuk mendeskripsikan kedudukan hukum mendirikan sebuah kerajaan atau negara dalam kajian Islam, dapat dikonstruksi melalui salah satu dari tiga pendekatan, berdasarkan tiga kelompok ulama, yaitu: 1). kelompok "filosof", 2). kelompok "ahli hukum (*fuqaha*)," dan 3). "ahli teologi (*mutakalimin*)".⁴⁰

Kelompok *pertama* adalah para filosof Islam, membangun politik berdasarkan filsafat yang mereka temukan dalam tradisi Platonik dan Aristotelian. Adapun kelompok *kedua* dan *ketiga* memiliki pandangan yang hampir sama, karena biasanya seorang ahli hukum dalam Islam juga ahli dibidang teologi, demikian pula sebaliknya. Contoh Abu Hanifah,

³⁸Tentang bagaimana hubungan pembaharuan pemikiran ini menggeser konsep raja dan kerajaan yang lebih sesuai dengan konsep hukum Islam (fikih) dapat dilihat, Mahdini. "Pemikiran Negara dalam *Tsamarat al-Muhimmah* Raja Ali Haji". *Kertas Kerja pada Seminar Warisan Persuratan Johor II*. 31 Oktober-2 Nopember 1997, Johor Bahru, Malaysia; Mahdini. "*Tsamarat al-Muhimmah* karya RAH". dalam *DAWAT*, Jurnal Kebudayaan. Pekanbaru: Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu UNRI, 1977.

³⁹Bandingkan, Kristive dalam Culler. *Loc.Cit*.

⁴⁰Yusuf Musa, M. *Nizham al- Hukmi fi l- Islami*. Kairo, 1963, hal. 31-58.

Ahmad, Qadli Abd al- Jabbar, Al-Ghazali, Ibn Taimiyah dan lain-lain.⁴¹

Teori yang dibangun oleh dua kelompok terakhir dapat disebut sebagai teori "yuristik Islam" mengenai pembentukan negara atau kerajaan. Di kalangan fuqaha dan mutakallimin, pembicaraan tentang negara dimulai dengan penyelidikan terhadap suatu kerangka hukum agama untuk mencari hubungan antara institusi negara dengan syariat. Mereka merumuskan konsepsi-konsepsi teoretis "yuridis- syar'i" untuk menjawab pertanyaan "apakah negara itu wajib diadakan atau tidak". Jika wajib, apakah kewajiban itu ditunjukkan oleh nas? (Qur'an dan Hadits) atau dapat diketahui melalui akal?; Jawaban terhadap kedua pertanyaan itu sekaligus menjelaskan hakikat dan fungsi negara dalam teori yuristik Islam mengenai negara.

Dalam menjawab pertanyaan *pertama*, para ulama terbagi kepada dua pendapat. a), bahwa negara wajib diadakan. Pendapat ini dipegangi oleh jumah (mayoritas) ulama. b), menganggap tidak wajib mendirikan negara. Pendapat ini diikuti sedikit ulama, misalnya Abu Bakar Al-Asham (hidup pada zaman Khalifah Al-Makmun) dari Mu'tazilah dari sekte Al-Najdah, Khawarij.⁴²

Menyangkut pertanyaan *kedua* terdapat pula dua teori. (1), teori "rasionalis" yang dikemukakan oleh Mu'tazilah. Dikatakan bahwa perlunya negara dapat dibuktikan oleh akal

⁴¹Sulit untuk dapat memisahkan antara pemikiran aspek teologi, politik dan hukum dari seorang pemikir yang mengkaji tentang Islam, sebab ketiga aspek itu tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait antara satu dengan lainnya.

⁴²Pelopop teori ini adalah Najdah bin Umair al- Hanafi. Lihat Yusuf Musa. *Op.Cit.*, hal. 31-3.

(rasio), karena akal mewajibkan bersyukur kepada Tuhan Pemberi Nikmat, baik sebelum maupun setelah datangnya wahyu (syariat). Termasuk dalam rasa syukur itu adalah dengan cara mengakui perlunya negara.⁴³ (2), teori "tradisionalis" dari kalangan Ahlussunnah, menyatakan bahwa akal tidak dapat mewajibkan apa-apa, tetapi ditetapkan berdasarkan dalil-dalil sam'iyah (naqli). Mengenai wajibnya ada negara, teori ini menyatakan bahwa di dalam teks-teks suci terdapat perintah untuk taat kepada Allah, Rasul dan para pemimpin serta mematuhi hukum Allah. Hal itu semua tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya institusi negara.⁴⁴ Dengan demikian, institusi kerajaan atau negara merupakan tuntutan "yuridis syar'i" yang berfungsi sebagai wadah bagi kehidupan dan karenanya kepentingan agama dapat diatur.

Dalam sejarah politik umat Muslim, teori raja dan kerajaan (kenegaraan) dipengaruhi oleh realitas politik daulat Abbasiyah, yaitu teori "hak suci raja". Masuknya pengaruh ini dalam konsepsi kebudayaan Persia terhadap sistem khilafah telah mendorong perkembangan kekuasaan khilafah ke arah absolutisme. Para khalifah dijuluki "bayangan Tuhan di muka bumi". Jarak antara teori mengenai khilafah yang ideal dengan praktek politik dan kenyataan semakin besar. Akhirnya para fuqaha tidak lagi dapat mempengaruhi pelaksanaan kekuasaan yang semakin absolut itu. Dalam kondisi semacam ini, kajian mereka mengalami pergeseran dan mengarah kepada apa yang dalam bahasa orientalis disebut "Cermin Para Raja" (*Mirrors for*

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Al-Mawardi. *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah wal-Wilayah al-Diniyah*. Kairo: Musthafa al-Babil Halabi. 1973. hal. 5

Princes) yang berisi nasehat-nasehat bagi para raja atau penguasa.⁴⁵ "Cermin Para Raja" lebih menekankan aspek etis pelaksanaan kekuasaan dan tanggung jawab para raja atau penguasa di hadapan Tuhan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Karena itu, perhatian utamanya tertuju pada pembatasan kekuasaan absolutistik dengan menekankan pentingnya keadilan sebagai kualitas yang dimiliki oleh penguasa.

Dalam kaitannya dengan rantau Melayu, barangkali karya-karya yang dihasilkan di sini mengenai pemikiran kerajaan banyak dipengaruhi oleh "Cermin Para Raja" tersebut. Konteks perkembangan ini dipertimbangkan dalam mempelajari pemikiran (konsep) raja dan kerajaan dalam karya TsM.

Untuk mempelajari konsep hukum mendirikan raja dan kerajaan dalam TsM, digunakan pendekatan "historis syar'i". Mula-mula dipelajari ide-ide fuqaha dan ulama Islam yang terkenal di bidang ini, seperti Al-Mawardi (975-1058 M)⁴⁶ serta karya-karya yang diperkirakan dijadikan hipogram oleh penyusun TsM dalam membangun makna konsep raja dan

⁴⁵ Muhammad Baqir Najm Sani. *Advice on the Art of Governance*, terjemahan Sajida Alvi. Albany: State University of New York Press. 1989, hal. 1 dst.

⁴⁶Dikenal sebagai pengikut mazhab Syafii dan tokoh utama dalam teori yuristik Islam, menulis *Al-Ahkamu l-Sulthaniyah*, karya ilmiah pertama tentang ilmu politik dan administrasi negara dalam sejarah Islam. Lebih lanjut lihat Qamaruddin Khan. *Al-Mawardi's Theory of the State*. Lahore: Bazm l-Iqbal, t.t. hal. 18. Para orientalis bahkan memandang AS sebagai dokumen kunci dalam evaluasi pemikiran politik Islam. Lihat Donald P. Little. "A New Look at al-Ahkam al-Sultaniya", *The Muslim World*, 64 No. 1 (januari 74), hal. 1. Ada lagi yang menilai AS sebagai karya yang mengungkap pernyataan paling komprehensif tentang teori legalis kekhalfahan, Leonard Binder. *Religion and Politics in Pakistan*. Berkeley: University of California Press. 1963, hal. 15.

kerajaan, seperti *Nasihah al-Muluk*⁴⁷ karangan Imam al-Gazali (1058-1111 M). Selanjutnya ditelaah pula ide-ide Melayu tentang kerajaan sebelum masa RAH. Dengan cara ini diharapkan dapat menentukan posisi dan sejauh mana orisinalitas pemikiran RAH mengenai masalah tersebut. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan untuk ide-ide Melayu dalam hal ini adalah *Sejarah Melayu*⁴⁸ disusun oleh Tun Seri Lanang, *Taj al-Salatin* oleh Bukhari al-Jauhari,⁴⁹ dan *Bustan al-Salatin* oleh

⁴⁷Buku ini diterjemahkan dari bahasa aslinya, Parsi berjudul *Al-Tibr Al-Masbuk fi Nasihat Al-Muluk* ke dalam bahasa Arab dengan judul *Nasihah al-Muluk*. Syirkah al-Thaba'ah al-Fanniyah al-Mutahidah, 1378 H/ 1697 M. Dalam bahasa Inggris buku ini diselenggarakan oleh F.R.C. Bagley dengan judul *Ghazali's Book of Council for Kings (Nasihah al-Muluk)*. London: Oxford University Press. 1964.

⁴⁸*Sejarah Melayu* merupakan karya sastra Melayu yang sampai sekarang menjadi sumber utama pengetahuan tentang bangsa Melayu. Karya ini sebenarnya bernama *Sulalatu l-Salatin*, dikarang oleh Tun Sri Lanang tahun 1021 H /1612 M). Akan tetapi Menurut Wolters, cikal bakal *Sejarah Melayu* telah dikerjakan tahun 1436 M di Melaka yang ketika itu ditujukan untuk membuat legitimasi klaim kekuasaan Melaka atas dunia Melayu. Lihat O.W. Wolters. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. London: Asia Major Library, 1970, hal. 163-7. *Sejarah Melayu* dipandang sebagai karya Melayu yang terbaik, terpenting, dan termasyhur (Roolvink 1967: 301, Winstedt 1977: 156). Pada saat ini, teksnya masih dapat dijumpai dalam sejumlah naskah salinan. Dalam artikel yang berjudul "The variant of the Malay Annals" (1967:301-324) Roolvink menemukan tidak kurang dari 30 naskah Melayu salinan teks *Sejarah Melayu* dengan sejumlah versi. Adapun yang dijadikan rujukan penelitian ini adalah versi Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi karena dianggap lebih sempurna. Penyuntingannya diselenggarakan tahun 1821. Versi Munsyi ini diterbitkan kembali oleh H.C. Klinkert di Leiden tahun 1884. Edisi ini kemudian diselenggarakan perumian dan anotasinya oleh T.D. Situmorang bersama A. Teeuw, dengan judul *Sejarah Melayu*. Djakarta: Djambatan, 1953.

⁴⁹Disusun oleh Bukhari al-Jauhari tahun 1603 dan diterbitkan serta diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Roorda van Eijsinga. Batavia: Lands Drukkerij, 1827. Dalam penelitian ini digunakan cetakan pertama Edisi kedua yang diselenggarakan oleh Khalid M. Hussain, berjudul *Taj al-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992. Khalid mendasarkan sajiannya terhadap micro-card LUB.D.625, Codex Orientalis 3053 dari University Leiden. S.Van Ronkel pernah menyinggung tentang *Taj al-Salatin* yang masih tersimpan di perpustakaan kerajaan di Brussel, Bibliotheque Royale no. 21507.

Nuruddin Al-Raniri.⁵⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan studi kepastakaan (*library research*), tepatnya adalah kajian terhadap teks, yaitu *Tsamarat al-Muhimmah*. Dengan demikian, keterlibatan filologi tidak dapat dihindari, sebab objek filologi adalah naskah. Filologi berarti suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan-bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan.

Dalam keadaannya sebagai ciptaan sastra masa lalu, *TsM* dapat dinikmati oleh pembaca masa kini melalui sejumlah naskah salinannya. Dalam hal ini pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode filologi, yang pada saat ini selalu disebut dengan filologi tradisional atau teori filologi arti klasik.⁵¹ Dasar dari metode ini adalah bahwa suatu teks akan berubah dalam penurunan. Perubahannya terlihat pada naskah-naskah salinannya berupa bentuk yang rusak dan bacaan yang berbeda. Dengan demikian, banyaknya jumlah naskah salinan dapat melahirkan variasi teks yang banyak pula. Metode filologi bertujuan menemukan bentuk mula teks, ialah wujud teks yang diciptakan oleh pengarangnya atau sekurang-kurangnya wujud teks yang diperkirakan paling dekat dengan wujud teks asal, yang disebut

⁵⁰ *Bustan al-Salatin* disusun tahun 1638 oleh Nuruddin al-Raniri, seorang pengarang di Aceh. Teksnya mencakup berbagai hal. Di samping materinya yang luas, pemakaian kutipan dari Al-Qur'an dan Hadis, menjadikan teksnya besar. Secara keseluruhan, tebal teks adalah 1250 halaman yang disusun dalam tujuh bab, dan setiap bab terdiri dari sejumlah pasal. Dengan kondisi seperti itu, sampai sekarang belum disunting secara keseluruhan. Suntingan yang pernah dilakukan bersifat fragmentaris, yaitu: Bab I dan II, oleh Wilkinson, pada tahun 1899; Bab II pasal 13, oleh T. Iskandar pada 1966; Bab IV pasal 1, bagian pertama, oleh Jones, pada 1974; dan Bab IV, oleh Grinter pada 1970. Adapun yang dijadikan acuan adalah yang dikerjakan oleh T. Iskandar, yang kemudian diselenggarakan lagi oleh Siti Hawa Haji Salleh tahun 1992. Edisi terakhir inilah yang sampai ke tangan penulis, diterbitkan pada Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.

⁵¹ A. Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984, hal. 260

arketip.⁵² Usaha menemukan bentuk mula teks dapat dilakukan dengan cara intuitif, yaitu dengan pengetahuan bahasa yang mendalam dan kepekaan yang tinggi terhadap situasi pemnaskahannya, dengan mengamatinya secara cermat. Dapat pula digunakan metode objektif, atau metode yang disebut ilmiah. Cara kerja ini ditempuh dengan jalan memperbandingkan segenap naskah salinannya secara cermat untuk menemukan hubungan kekerabatannya sehingga dapat disusun "stemma codium", yaitu silsilah naskah-naskahnya.⁵³ Dengan demikian, akan dapat diperkirakan wujud teks asal.

Bagi teks-teks Melayu, metode ini pernah dibuktikan dapat membantu usaha untuk melacak teks asal, ialah usaha yang dilakukan oleh Ras dalam mengamati teks *Hikayat Banjar*, yaitu wujud yang dihasilkan oleh pengarangnya sendiri.⁵⁴

Metode Stemma tidak berhasil dimanfaatkan terhadap naskah Melayu lain, yaitu usaha dilakukan oleh Brakel dalam mengamati teks *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Penyebabnya di antaranya karena besarnya jumlah varian, termasuk varian yang terdapat dalam satu versi, ialah varian yang terdapat antara lain karena kebebasan yang besar dari para penyalin naskah,

⁵²Chamamah. *Op.Cit.*, hal. 12

⁵³Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Lachman pada abad ke-19. Cara kerjanya berangkat dari hipotesis bahwa suatu naskah disalin dari satu induk. Dalam hal ini sarana yang dimanfaatkan secara efektif adalah kesalahan bersama, yaitu suatu kesalahan yang terdapat dalam sejumlah naskah salinannya. Asumsi yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa kesalahan signifikan yang identik tidak diadakan secara mandiri oleh dua atau lebih penyalin naskah. Dengan adanya kesalahan bersama dapat diperkirakan adanya sejarah yang sama, yaitu gejala yang dapat memperlihatkan hubungan kekerabatan antar naskah. Lihat Baroroh Baried dkk. *Loc.Cit.*; Chamamah. *Loc.Cit.*; A.Teeuw. *Loc.Cit.*

⁵⁴Dikatakan oleh Ras, bahwa ia telah berhasil merekonstruksi teksnya hampir tepat seperti wujud teks asal. J.J. Ras. *Hikayat Banjar: A Study on Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1968, hal. 19.

juga karena adanya naskah kontaminasi.⁵⁵

Dengan memahami kondisinya sebagai karya Melayu yang terekam dalam sejumlah naskah, maka penyuntingan teks TsM di sini dilakukan pertama-tama dengan melihat dan melacak kemungkinan wujud teks asal. Untuk itu segenap naskah salinannya diperbandingkan secara cermat, dan menetapkan satu teks variabel yang tersimpan dalam satu naskahnya untuk ditetapkan menjadi teks suntingan. Selanjutnya teks suntingan dideskripsikan secara tuntas dengan diikuti aparat kritik yang layak.

Dalam studi ini, penelitian terhadap makna konsep “raja” dan “kerajaan” ditujukan untuk menyajikan teks TsM dalam bentuk suntingan dan mengungkapkan dinamika pemikiran institusi kerajaan yang terlihat pada karya sastra Melayu lain, yaitu *Taj al-Salatin*, *Sejarah Melayu* dan *Bustan al-Salatin*. Dengan demikian, di sini dimanfaatkan teori “filologi tradisional” dan teori analisis “intertekstualitas”, sebagaimana dikemukakan di atas.

Adapun metode (tahapan-tahapan kerja) yang dilalui untuk mengantarkan kepada penyuntingan naskah dilakukan hal-hal sebagai berikut.

⁵⁵Kratz mengemukakan bahwa kegagalan Brakel tersebut dapat dipahami, mengingat karakteristik pernaskahan Melayu yang berbeda dengan Yunani yang menjadi dasar teori dan praktek filologi selama ini. Di antara karakteristiknya adalah situasi kebahasaan, bahwa naskah berbahasa Melayu itu ketika diturunkan bahasanya masih hidup. Hal ini berbeda dengan naskah Yunani yang pada waktu diturunkan bahasanya sudah tidak dipakai lagi. Kondisi ini mempunyai pengaruh besar apabila diingat adanya kebebasan yang luas pada kegiatan salin-menyalin dalam pernaskahan Melayu, sehingga melahirkan sikap tidak setia dari sang penyalin pada bacaan naskah induk. Keadaan demikian menjadi lebih jelas lagi apabila diingat bahwa naskah Melayu tidak selalu disalin dari bentuk tulisan, tetapi juga dari tradisi lisan. Pergeseran dari tradisi lisan ke tradisi tulis oleh para penyalin Melayu tersebut jelas membuka peluang masuknya kesubjektifan yang besar sehingga besar pula dampaknya bagi wujud teks yang disalinnya. Gejala lain yang terlihat pada naskah Melayu adalah lahirnya suatu naskah dari sejumlah induk, yakni naskah kontaminasi yang lahir dari proses penyalinan yang bersifat horizontal. Lihat Chamamah. *Op.Cit.*, hal. 13

1. Mengumpulkan naskah TsM dari berbagai tempat penyimpanannya (perpustakaan, lembaga dan perorangan).
2. Ditemukan 5 (lima) copy naskah, yaitu Jakarta, Penyengat Kepulauan Riau, Pekanbaru, Leiden dan Kuala Lumpur.
3. Kelima copy naskah TsM, dibandingkan secara cermat. Dari perbandingan naskah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pertama*, naskah Jakarta (Cod. No. DLXIV W. 18) tahun 1277H/ 1859 M (disebut naskah A) dan *kedua*, naskah Leiden (UBL. Or. 8196) tahun 1304H/ 1886M (disebut naskah B).
4. Memilih di antara kedua naskah untuk disunting. Terpilih naskah A, dengan alasan, naskah B (cetakan) telah banyak mengalami perbaikan dan penyempurnaan dari percetakan.
5. Melakukan penyuntingan untuk selanjutnya dilakukan aparat kritik, guna dapat menyajikan teks A yang utuh dalam memahami ide dan pemikiran RAH.
6. Penganalisisan teks TsM, terutama yang berhubungan dengan konsep makna raja dan kerajaan (konsep negara).
7. Mengadakan analisis berdasarkan teori "intertekstualitas" dengan teks-teks Melayu lainnya, yaitu *Taj al-Salatin*, *Sejarah Melayu* dan *Bustan al-Salatin*.

Setelah disajikan teks Cod. No. DLXIV W.18 yang utuh dan lengkap, langkah selanjutnya adalah. *Pertama*, mengadakan klasifikasi pemikiran kenegaraan yang ada dalam teks dan berusaha mengadakan interpretasi untuk mendapatkan pemahaman yang tepat. *Kedua*, mengungkapkan latar belakang lahirnya karya TsM, faktor-faktor yang diperkirakan memiliki hubungan, dan yang dipandang ada pengaruhnya terhadap lahirnya pemikiran tentang raja dan kerajaan RAH. Latar belakang dimaksud adalah

pengalaman pribadi pengarangnya dan lingkungan serta masyarakat yang mengitarinya, terutama masyarakat Melayu Riau-Lingga. *Ketiga*, mengadakan penilaian pemikiran yang terkandung dalam TSM, terutama untuk mengetahui arti dan makna pemikiran tersebut bagi perkembangan pemikiran Islam, bagi masyarakat pendengar dan pembacanya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab yang masing-masingnya merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Bab I berisi pendahuluan, yaitu pertanggungjawaban penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa pasal yang berbicara tentang latar belakang lahirnya penelitian ini. Dari latar belakang tersebut akan disajikan berbagai masalah yang menjadi perhatian studi ini, dilanjutkan dengan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian. Penyajian ini untuk membatasi penelitian dan memberikan penegasan tentang ruang lingkup masalah yang diteliti. Dengan demikian ada arah yang jelas, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat dihindari penyimpangan dari tujuan penelitian.

Bab II berisi tentang riwayat hidup Raja Ali Haji sebagai penulis naskah TSM yang menjadi pokok kajian, dan menggambarkan secara umum kondisi sosial budaya serta suasana intelektual (keagamaan) Riau Lingga. Bab ini terdiri dari beberapa pasal yang membahas riwayat keluarga Raja Ali Haji, pendidikan dan karyanya, riwayat pekerjaan, dan gambaran tentang sosial budaya dan suasana intelektual Riau Lingga abad ke 19. Lingkungan dan suasana intelektual dimaksud diduga secara langsung atau tidak ada hubungannya dengan kemunculan

karya TsM. Dari data tentang lingkungan dan suasana intelektual yang ditemukan, diharapkan dapat memahami karya RAH secara jelas.

Bab III menyajikan hal yang berhubungan dengan pernaskahan. Bab ini terdiri dari beberapa pasal yang membahas antara lain deskripsi naskah, perbandingan naskah yang menghasilkan teks individual TsM yang menjadi dasar dalam kajian ini, abstrak naskah TsM, dan latar belakang lahirnya naskah.

Bab IV memuat tentang suntingan naskah TsM dan analisis interteks terhadap naskah Melayu lainnya. Bab ini terdiri dari lima pasal yang kesemuanya berbicara tentang suntingan naskah pilihan, dalam hal ini naskah A, setelah itu dilakukan telaah teks TsM. Analisis interteks naskah lain ditujukan terhadap naskah *Sejarah Melayu*, *Taj al-Salatin*, dan *Bustan al-Salatin*.

Bab V Analisis tentang konsep kerajaan terhadap teks TsM dan dalam hubungannya dengan teks-teks *Taj al-Salatin*, *Sejarah Melayu* dan *Bustan al-Salatin*. Bab ini terdiri dari enam pasal antara lain berisi: makna raja dan kerajaan, pengangkatan raja dan kedudukan hukum mengangkat raja, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon raja, pemberhentian raja dari jabatannya, dan terakhir berbicara tentang tujuan dari sesuatu kerajaan.

Bab VI adalah bagian yang menyajikan tentang simpulan dari hasil penelitian ini dan diakhiri uraiannya dengan beberapa saran.

BAB VI **P E N U T U P**

A. Simpulan

Dalam dunia Melayu, persoalan raja dan kerajaan menempati kedudukan sentral dibicarakan. Banyak para ahli atau ulama yang menjadikannya objek bahasan, sehingga melahirkan berbagai karya di masanya. Karya tersebut lahir dengan berbagai alasan, misalnya memberi nasehat terhadap para pemimpin, lahirlah buku-buku yang bermaterikan ajaran dalam penyelenggaraan negara atau etika politik. Salah satu karya tersebut adalah *Tsamarat al-Muhimmah Dhiyafat li al-'Umara Wal-Kubara Li Ahli l-Mahkamah* yang dikarang oleh Raja Ali Haji yang ditulis atas dorongan hatinya sendiri karena merasa perlu memberi peringatan terhadap keluarganya yang memerintah.

Naskah TsM adalah sebuah karya yang termasuk dalam sastra keagamaan yang berisi petunjuk pelaksanaan kenegaraan dan etika politik. Membaca dan memahami isi naskah membuktikan bahwa penulisnya adalah seorang yang menunjukkan perhatian yang besar dan berkemampuan dibidang penerapan agama Islam.

Teks TsM ditemukan dalam dua naskah salinan, yaitu naskah A dan Naskah B, keduanya dalam kondisi baik. Naskah A disalin dengan menggunakan tulis tangan (manuskrip), sedangkan naskah B menggunakan cetakan batu. Dalam naskah B ditemukan beberapa perbaikan dan penyempurnaan dari

percetakan. Atas pertimbangan ini, dipilih naskah A sebagai dasar suntingan.

Dari struktur teksnya terlihat bahwa TsM dibangun dengan memberi fungsi sentral pada konsep kerajaan dan nasehat umum bagi para pembaca utamanya, yaitu raja-raja, para menteri, kadi dan penyelenggara kerajaan lainnya. Konsep yang dibangun terkadang tidak semua dinyatakan secara eksplisit, karena itu diperlukan bantuan teks lain (*intertekstualitas*) untuk membacanya.

Karya TsM meskipun dibangun berdasar konvensi Melayu, tetapi terdapat banyak pembaharuan yang menunjukkan perbedaannya. Hal ini terjadi mengingat karya sastra adalah karya kreatif, yang tidak semata-mata mencontoh, melainkan juga memperkembangkan konvensi yang sudah ada, bahkan menyimpangi ciri-ciri dan konvensi-konvensi yang ada.

Dinamika pemikiran tersebut setidaknya dapat ditemukan dalam dua hal, yaitu: makna konsep raja, dan kerajaan. Menurut konvensi Melayu, para penguasa Muslim rantau Melayu tidak hanya menggunakan gelar sultan, tetapi juga mengklaim diri sebagai "wakil" Tuhan (khalifah Allah) atau khalifah kaum Muslim, bayangan Allah di muka bumi (*khalifat al-mukminin zhill Allah fi l- ardi*) dan semacamnya. Dalam teks TsM tidak ditemukan gelar-gelar semacam itu, bahkan ia khawatir gelar-gelar itu dapat membawa kemusyrikan. Pada kesempatan lain dikatakan, kekuasaan yang dilegitimasi dengan gelar-gelar semacam itu memungkinkan penyandanginya berlaku tiran.

Dinamika berfikir seperti di atas, terjadi karena kondisi sosio-kultural yang mempengaruhi penulisnya, yaitu. *Pertama*, RAH hidup di tengah-tengah kancah campur tangan asing,

penjajahan Belanda, dalam suasana perpecahan dan kemerosotan wibawa para pemimpin kesultanan Melayu dengan ditandai konflik berkepanjangan pasca Melaka. Dalam kondisi seperti ini tidak mungkin mempertahankan bahasa politik yang telah ada selama ini. Ide-ide politik modern seperti nasionalisme, egalitarianisme, dan demokrasi juga memdatangkan ancaman terhadap kesultanan Melayu. Daulat raja digugat, bukan hanya milik raja, tetapi juga milik rakyat. *Kedua*, dengan fungsi dan kedudukannya sebagai ulama dan penasehat hukum kerajaan Lingga-Riau, ia berusaha mendekatkan penganut Islam di Riau abad ke- 19 lebih akrab kepada syariat (*syariah oriented*).

TsM mengantarkan pembacanya mengenai makna raja dapat disinonimkan dengan "khalifah", "imam" dan "sulthan". Menurut pengarangnya, kesemua kata-kata ini mempunyai arti yang hampir bersamaan, perbedaannya hanya terletak pada penekanan yang diberikan masing-masing. Jika raja diartikan dalam pengertian khalifah, konotasinya menunjukkan kepada fungsinya sebagai khalifah Rasulullah (pengganti kedudukan Rasulullah) dalam menegakkan agama Islam dan melaksanakan keadilan di antara segala hamba Allah berdasarkan Al-Qur'an, Hadis dan Ijmak.

Raja (*khalifah*) hanyalah manusia biasa seperti manusia lainnya, yang keabsahan kedudukannya tidak disebabkan oleh karena ia memiliki hubungan-hubungan khusus dengan alam adikodrati yang tidak dimiliki orang lain. Oleh karena itu, meskipun dalam banyak tempat TsM menekankan pentingnya kepatuhan terhadap raja dan larangan perbuatan "durhaka" kepadanya, namun dijelaskan bahwa dasar kepatuhan itu adalah kesetiaan terhadap ajaran syariat dan komitmen

terhadap kemaslahatan kaum Muslim. Perbuatan durhaka sangat terlarang, apalagi ditujukan terhadap raja yang adil dan menjalankan pemerintahan berdasarkan ideal-ideal syari`at. Bahkan TsM menyatakan fardu untuk ta`at terhadap raja yang memenuhi syarat-syarat tersebut. Haram hukumnya dan tidak ada alasan bagi rakyat untuk tidak setia. Terhadap mereka yang tidak menunjukkan kesetiaan yang berarti hianat (*durhaka*), dianggap "bughat" dan keberadaannya harus ditumpas. Makna konsep durhaka seperti ini berbeda dari teks-teks Melayu lainnya, seperti teks TS dan BS yang memperlihatkan loyalitas mutlak rakyat, tanpa batas, meskipun raja berlaku zalim. Selanjutnya, menurut TsM, apabila seorang raja membuat kebijaksanaan dan undang-undang bertentangan dari ketentuan syari`at, misalnya menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, dan tidak mampu melaksanakan kepentingan dan kemaslahatan umat, maka raja itu harus diturunkan dari jabatannya.

Akan tetapi, sungguhpun demikian, sikap ambivalensi TsM masih kental, dan tetap menghargai konvensi yang ada untuk tidak durhaka terhadap pemerintahan yang zalim sekalipun, dan khawatir muncul perpecahan yang lebih besar, raja tetap pada tahtanya. Hipogram yang digunakan adalah *Sejarah Melayu* dan *Taj al-Salatin*. Dengan menekankan argumen teologis dan etis dalam melihat sejarah, TsM tidak hanya menekankan kembali bahaya tersembunyi dari perbuatan durhaka, tetapi juga mengingatkan para pembacanya tentang arti penting beriman untuk membangun keteraturan-keteraturan sosial.

Apabila raja diartikan dengan "imam", konotasinya menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang diikuti hukum dan perintahnya sepanjang tidak kufur dan maksiat. Imam itu orang yang berada di depan dan diikuti oleh orang lain. Apabila raja diartikan sebagai sultan, penekanannya adalah bahwa ia melaksanakan hukum Allah dan Rasul-Nya secara tegas dan keras, tetapi adil.

Uraian ini menjadi substansial dalam TsM mengingat raja-raja Melayu (Melaka-Johor-Riau) disebut dengan "sultan". Apabila dihubungkan dengan Al-Qur'an, kata yang mengacu pada konsep makna "raja" ialah "malik", sedangkan kata "sultan" mengacu pada sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang raja, yang berupa "kewenangan", "kekuatan" atau "penguasaan ilmu" dalam tugas menjalankan pemerintahannya. Itulah sebabnya, konsep "raja" yang dikemukakan TsM disepadankan dengan kata "sultan". Dengan demikian, kata "raja" dalam TsM memiliki hubungan dengan konsep makna "sultan" dalam Al-Qur'an. Hubungan kedua konsep makna tersebut, melahirkan konsep makna baru bagi kata "raja" yang terdapat dalam TsM. Berdasarkan konsep makna "sultan" dalam Al-Qur'an dan konsep makna "raja" dalam konvensi bahasa Melayu, maka makna baru kata "raja" dalam TsM yang dapat diambil adalah kepala pemerintahan yang memiliki "kewenangan" dan "kekuatan" atau "penguasaan ilmu" dalam menjalankan roda pemerintahan.

Berangkat dari pandangan bahwa semua manusia sama, kecuali yang beriman dan berilmu, TsM terlihat sekali bersungguh-sungguh dalam meyakinkan pembacanya untuk memperperhatikan ilmu pengetahuan. Dengan demikian,

konsep "sultan" dalam Al-Qur'an diresepsi dalam bentuk pengembangan konsep makna "sultan" dari makna "kewenangan" dan "kekuatan" atau "penguasaan ilmu" (sifat raja) menjadi raja yang berilmu, mempunyai kekuasaan dan wewenang dalam menjalankan pemerintahan.

Konsep makna "sultan" di atas apabila dihubungkan dengan teks SM, berarti pemimpin berkuasa dan berilmu yang memiliki sifat-sifat terpuji, seperti berbudi luhur, bersikap adil, pemurah, dan bijaksana. Oleh karena itu, gelar "sultan" hanya diberikan terhadap penguasa adil, tidak yang zalim. Terhadap penguasa yang zalim teks SM memberi gelar sebagai "raja" atau "maharaja".

Raja adil adalah dambaan TsM, banyak prasyarat dirancang ke arah itu. Seorang calon hendaklah berilmu, adil, teguh beragama, pria, berani, sehat rohani dan jasmani, dan berkemauan keras membangun, bahkan calon harus mendapat persetujuan rakyat melalui hasil musyawarah. Syarat kelelakian terasa kurang sejalan dengan semangat zaman, mungkin sekali pengarangnya dipengaruhi latar tidak satu pun kepala negara dalam rentang sejarah Kesultanan Melaka-Johor-Riau dipimpin perempuan.

Adapun makna kerajaan di beberapa tempat dalam teks TsM ditemukan uraian bahwa kata kerajaan tidak hanya dipakai untuk menunjukkan kekuasaan yang inheren pada diri seorang raja yang berkuasa, tetapi dapat dirasakan adanya suatu konsep negara. Misalnya kalimat "...menjadi raja kami di dalam kerajaan negeri ini dengan segala daerah takluknya". Ada istilah "jabatan kerajaan". yang berarti jabatan dalam pemerintahan seperti jabatan wazir, para menteri, hakim, syekh

al-Islam, qadi al-qudah, amir, kadi, katib (panitera) dan lain-lain. Ungkapan "tertib kerajaan" berarti susunan kekuasaan dan wewenang dalam suatu tata politik, yaitu negara. Sementara dalam teks-teks Melayu lainnya, seperti BS, tidak melihat institusi kerajaan sebagai konsep abstrak yang terpisah dari penguasa atau raja. Ini berarti antara kerajaan dan raja merupakan suatu himpunan kekuasaan yang ada secara inheren dalam kedudukan penguasa. Dalam situasi seperti ini orang lebih mengikuti dan lebih loyal kepada pribadi pemimpinnya yang dapat memberikan perlindungan dan keamanan daripada terhadap gagasan-gagasan abstrak yang terpisah dari penguasa tersebut.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan kerajaan, maka hukum mendirikan kerajaan adalah "fardu kifayah". Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penyelenggaraan kerajaan adalah: *Pertama*, menciptakan suasana yang mampu mendorong pengamalan agama secara wajar sehingga setiap individu dapat memenuhi aspirasi spritualnya dan mempersiapkan diri guna menghadapi hari kemudian. *Kedua*, mewujudkan keadilan melalui penetapan hukum syari'at dan hukum adat yang selaras dengannya guna mencegah kejahatan dan meningkatkan kesadaran moral masyarakat. Dalam hal ini yang menjadi dasar rujukan hukum tertinggi adalah ketentuan syari'at, dan setiap pembuatan perundangan-undangan dan ketentuan baru harus diselaraskan dengan sumber hukum itu dan tidak boleh bertentangan dengannya. *Ketiga*, menciptakan kesejahteraan material masyarakat sebagai realisasi fungsi penyelenggaraan kepentingan duniawi. *Keempat*, menjaga ketertiban dan

keamanan, melindungi hak-hak rakyat, serta menjaga keutuhan wilayah kekuasaan.

Karya TsM mempunyai keistimewaan tersendiri dalam sejarah penulisan kitab tentang raja dan kerajaan di Nusantara karena menjadi mata rantai menghubungkan kitab-kitab kenegaraan Islam yang sebelumnya dengan beberapa buah undang-undang negeri Melayu selepasnya. Buku kenegaraan Islam terdahulu, misalnya *Nasihah al-Muluk* dan *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah* dengan *Undang-undang Tubuh Kerajaan Johor*, 1895 dan *Itqan al-Muluk bi Ta'dil al-Suluk*, Terengganu, 1911. Untuk dua naskah terakhir diperlukan penelitian lebih lanjut, bagaimana peran TsM ketika dipinjamkan pengarangnya ke negeri Johor dan dibaca di Terengganu, Malaysia.

Uraian-uraian TsM, memperlihatkan pengarangnya benar-benar sebagai ulama di zamannya. Dari aspek ini mampu menggambarkan bagaimana posisi agama sangat berpengaruh dalam kemaharajaan Lingga-Riau dan sekaligus mewarnai alur pemikiran lahirnya karya besar ini. Bagaimana ajaran agama dipraktekkan secara mantap oleh kesalehan para sultan, yang dipertuan muda, dan keluarga kerajaan lainnya. Itulah sebabnya, dalam beberapa hal, pengarang TsM tidak lagi mengikuti aliran yang umum berlaku dalam literatur kenegaraan tradisional Melayu terdahulu, seperti TS, SM dan BS. Apabila, teks-teks itu dalam urainnya tentang makna konsep raja dan kerajaan banyak berdimensi mistik (sufisme). Sementara permasalahan yang dikembangkan dalam karya TsM lebih didominasi oleh alam pemikiran yang berlaku dalam teori fikih.

B. Saran-saran

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, diharapkan untuk senantiasa mendorong dan meningkatkan penelitian terhadap karya-karya intelektual masa lalu. Dalam rangka menggali nilai-nilai budaya untuk dapat dikembangkan bagi pembentukan budaya masa kini dan yang akan datang.

Kepada Pemerintah Daerah (Pemda) Riau, disarankan untuk lebih serius lagi di dalam upaya memelihara karya-karya yang dihasilkan oleh penulis masa lalu. Misalnya dengan menggalakkan pembentukan yayasan-yayasan dan institusi yang jenis pekerjaan dan sifatnya khusus memperhatikan naskah-naskah itu. Juga membentuk tim-tim peneliti (muda) yang mampu mengaktualisasikan kembali pesan-pesan intelektual dari penulis naskah-naskah tersebut.

Institut Agama Islam Negeri disarankan untuk mengembangkan penelitian sastra kitab. Baik sastra kitab Melayu, Aceh, Bugis, Banjar, Bali, Lombok, dan seterusnya. Penelitian ini akan mengungkapkan khazanah pemikiran intelektual dan penghayatan keagamaan di Indonesia, sekaligus akan dapat merekonstruksi sejarah pemikiran Islam di Indonesia.

Hasil penelitian ini sebenarnya belum tuntas dan ada beberapa masalah yang belum terjawab. Karena itu perlu dilanjutkan dengan beberapa penelitian berikutnya. Masih perlu misalnya mengungkap keterbuhungan antara karya TsM dengan "*Undang-undang Tubuh Kerajaan Johor*". Konon Temenggung Abu Bakar, sebelum menjadi raja Johor Bahru, meminjam buku TsM sebagai acuan dalam memerintah. Melihat

kenyataan ini, dan adanya persesuaian isi TsM dan *Undang-Undang Johor Baru*, terdapat peneliti, misalnya Abu Hassan Sham, dalam kesimpulan sementara menyatakan keterhubungan yang cukup signifikan. Hasil penelitian seperti ini nantinya akan mampu mencerminkan posisi dan kontribusi TsM sebagai penghubung antaranya dengan teks-teks Islam Timur Tengah, misalnya *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*, dengan teks-teks perundang-undangan setelahnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Hamid. "Karya Ali Haji Sebagai Sumber Sejarah" dalam *Sastera dan Sasterawan*. Kuala Lumpur: JPSM, 1980
- Abdul Jabbar. *Syarh al-Ushul al-Khamsat Tahqiq Abd al- Karim Utsman*. Mesir: Maktabah al-Wahbah, 1965.
- Abdul Muin Salim. *Konsepsi Politik Dalam Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994
- Abdul Samad Ahmad., *Kerajaan Johor-Riau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1985.
- Abu Bakar, Abdul Latif., *Sejarah di Selat Melaka*. Melaka: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia (IKSEP) , 1997.
- Abu Hasan Sham, ed. "Muqaddimah Fi Intizham" dalam *Majalah Islamica*. Kuala Lumpur, 1980
- _____. *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1993.
- _____. "Karya Raja Ali Haji: Tinjauan Dari Perspektif Hukum". Kertas Kerja. Seminar Hari Raja Ali Haji. 1-31 Oktober 1996, Pulau Penyengat Inderasakti, Kepulauan Riau.
- Ahmad Amin, Husayn. *Al-Mi'ah al-'Azham fi Tarikh al-Islam*. Kairo: Matba'ah Madbouli, 1975
- Alex, Preninger, dkk. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetica*. Princeton: Princeton University Press, 1974
- Ali Audah. *Konkordansi Qur'an, Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*. Jakarta: Literar Antar Nusa, 1991
- Al-Farabi. *Kitab Al-Millah Wa al- Nushush*. Beirut: Dar al- Masyriq, 1968.

- Al-Ghazali, Imam. *Al-Iqtishad fi al- I'tiqad*. Mesir: Maktabah al-Jund. 1972.
- Amir Luthfi. *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan Kerajaan Siak Sri Indrapura*. Pekanbaru: Susqa Press, 1982
- Amidi, Muhammad bin Ali al. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1986
- Ammarah. *Al-Mu'tazilah wa Ushul al-Hukm*. Beirut: Al-Muassasah al-'Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nasyr, 1984.
- Andaya, B.W dan Matheson, V. "Pikiran Islam dan Tradisi Melayu: Tulisan Raja Ali Haji dari Riau ca.1809-ca. 1870". Dalam Reid Anthony dan David Marr, (ed). *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*. Alih bahasa Th. Sumarthana, Jakarta: Graffiti Pers, 1983
- Andaya, L.Y. "The Structure of Power in Seventeenth Century Johor". Dalam A. Reid (ed.). *Pre-Colonial State System in Southeast Asia*. Singapura, 1975
- Andaya, B.W dan Andaya L.Y. *A History of Malaysia*. London: Macmillan Press, 1982
- Azyumardi Azra. "Bahasa Politik Islam di Asia Tenggara: pengantar penjelajahan" dalam *Islamica*. No. 5 1994.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994
- Baqir Muhammad, Najm Sani. *Advice on the Art of Governance*. Alih bahasa Sajida Alvi. Albany: State University of New York Press, 1989
- Begley, F.R.C. *Ghazali's Book of Council for Kings (Nasihat al-Mulk)*. London: Oxford University Press, 1964. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Nasihat Bagi Penguasa*. Oleh Mizan, Bandung. 1994.
- Berg, Mr. L.W.C. van den. *Catalogus Van Handschriften*. Batavia, 1877

- Bernad Lewis. *The Political Language of Islam*. Chicago: the University of Chicago Press, 1990.
- Bot Genoot, Schap,. *Hikayat Hang Tuah* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra, 1978.
- Buyong Ali. *Sejarah Johor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1980.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Politik*. Jakarta: Gramedia. 1982.
- Bukhari, Imam al. *Shahih al-Bukhari bi Hasyiah al-Sindi*. Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, t.t.
- Bukhari al-Jauhari. *Taj al-Salatin*, edisi teks dan terjemahan P.P.Roorda van Eijsinga. Batavia: Land Drujkkerij, 1827
- _____, *Taj al-Salatin*. Diselenggarakan oleh Khalid M. Hussain. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992
- Coulson, Noel,J. *History of Islamic Law*. Edinburg: University Press, 1964
- Culler, Jonathan. *The Pursuit of Sign: semiotics, literature, deconstruction*. London: Routledge and Kegan Paul. 1983.
- De Graaf, H.J. "Islam di Asia Tenggara sampai Abad ke-18" dalam Azyumardi Azra (ed). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor, 1989
- Deliar Noer. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara* edisi terjemahan. Jakarta: Rajawali, 1982
- Djamaris Edwar, dkk. (ed.). *Naskah Undang-undang Dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981
- Djamil, OKM. *Susunan Asal Usul dan Riwayat Pendek Sultan Kerajaan Siak*. Pekanbaru: tp. 1961.

- Djohan Hanafiah. *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- Dokumentasi, *Seminar Sejarah Melaka*. Diselenggarakan oleh ASMAD 14-18 Desember 1976, edisi Kerajaan Negeri Melaka, 1983.
- Donald, P. Little. "A New Look at Al-Ahkam al-Sultaniya". *The Muslim World*, 64 No. 1 (Januari 74).
- Donel, M.C. Arthur Antony. *A Practical Sanskrit Dictionary*. London: Oxford University Press, 1954.
- Hamid, A. Bakar. *Peristiwa-peristiwa Dari Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1982.
- Harry J. Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Ali Bahasa Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Harrison, Brian. *Asia Tenggara, Satu Sejarah Ringkas*. Edisi Terjemahan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1966.
- Hassan Ibrahim, Hassan. *Islamic History and Culture from 632-1968*. Edisi terjemahan. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hasan Yunus. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1988
- _____,.dkk. *Raja Ali Haji dan Karya-karyanya*. Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu, UNRI, 1995
- Hassan, Farooq. *The Concept of State and Law in Islam*. University Press of America, 1981
- Hall,D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Terjemahan I.P.Soewarsha, Surabaya: Usaha Nasional, 1988

- Heijer den Johannes. *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab Seri INIS XIII*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1992.
- Hill, A.H. *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Singapore: Malaysia Publishing Houses, 1969
- Hooker, M.B., (ed.), *Islam in South-East Asia*. Leiden: E.J. Brill, 1983
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimat*. Bairut: Dar al-Fikr, tp. tt.
- Ibnu Taimiyah. *As-Siyasat al-Syar'iyat fi Ishlah al-Ra'i wa l-Ra'iyat*. Bairut: Dar al-Kutub al'Arabiyat. 1966.
- Ibrahim Alfian, Teuku. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah Banda Acah*: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.
- Ismail Husein, dkk. *Tamaddun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989
- Yayasan Stanggi. *Naskah Kuno Melayu Riau dan Kajian Khusus*. Pekanbaru: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Riau, 1993
- Klinkert, H.C. *New Maleisch Nederlandsch Woordenboek*. Leiden: E.J. Brill, 1916.
- Kempe, J.E. dan Winstedt, R.O. "A Malay Digest Compiled for Abdul Ghafur Muhayyuddin Syah, Sultan of Pahang". *JMBRAS*, (21, 1948).
- Laqaani, Ibrahim bin Ibrahim bin al-Hasan al. *Jauharah al- Tauhid*, tp. tt.
- Lambton, Ann. K.S. *State and Government in Medieval Islam*. London: Oxford University Press, 1981
- Liaw Yock Fang. *Sejarah dan Kesusastraan Melayu Klasik jilid 2*. Jakarta: Erlangga Press, 1991
- _____, *Undang-undang Malaka*. The Hague: Nijhoff, 1976.

- Luthfi, Mukhtar, (ed.). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau Press, 1977
- Macdonald, D.B. *Development of Muslim Theology, Jurisprodence and Constitutional Theory*. New York: Charles Scribner's Sons, 1903.
- MacIver. *Negara Modern*. Ali bahasa Moertono. Jakarta: Aksara Baru, 1982
- Mahdini. Tsamarat al-Muhimmah Karya RAH dalam "DAWAT" *Jurnal Kebudayaan*. Pekanbaru: Pusat Bahasa Dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau, 1997
- _____. "Pemikiran Negara Dalam Tsamarat al- Muhimmah Raja Ali Haji". Pembentang Kertas Kerja pada *Seminar Warisan Persuratan Johor II*, 31 Oktober-2 Nopember 1997, Johor Bahru, Malaysia.
- _____. "Hukum Islam di Asia Tenggara", dalam *Annida* Pekanbaru: IAIN Sultan Syarif Qasim, 1997
- _____. *Konsep Peradilan dalam Tsamarat al-Muhimmah (Karya Raja Ali Haji)*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 1999.
- _____. *Etika Politik (Pantulan Sejarah Kesultanan Lingga-Riau)*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2000.
- Musa, Yusuf, M. *Nidham al-Hukmi Fi al-Islam*. Kairo, Mesir, 1961. Dialihbahasakan oleh M. Thalib dengan judul *Politik Dan Negara Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1990.
- Muhammad Yusoff Hasyim. *Kesultanan Melayu Melaka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990
- Muhammad Salam Madkur. *Al-Qadla fi l- Islam*. Mesir: Darun Nahdah, 1964
- Muliono, Anton, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

- Mawardi, Abu Al-Hasan Ali Muhammad bin Habib al. *Al-Ahkam al-Sultaniyah wa l-Wilayah al-Diniyah*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1973
- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Rajaraja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Matheson, V. "Concept of State in the Tuhfat al-Nafis ('The Pricious Gift') dalam Anthony Reid dan Lance Castles. *Pre-Colonial State System in teh Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Rajiv Priters, 1979
- _____,. *Tuhfat al-Nafis (The Pricious Gift), A. Nineteenth Century Malay History Critically Examined*. Melborne: University Monash, 1973.
- _____,. *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam*. Sari terjemahan oleh Ahmad Fauzi Basri. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1991.
- _____,. "Concept Malay Ethos in Indegenious Malay Writings", *JSEAS*, vo. 2:2 (September 1976).
- Milner, A.C. "Islam and Malay Kingship" dalam Ahmad Ibrahim (ed.). *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1989
- _____,. *Kerajaan: Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule*. Arizona: The University of Arizona Press, 1982.
- Moy, T.J. *The Sejarah Melaka Tradition of Power and Political Order*. M.A. Tesis. Kuala Lumpur: University of Malaya, 1978.
- Mustafa Ahmad Zarqa. *Al-Madkhal al-Fiqh al-Islami*. Jilid I, Damaskus: Dar al-Fikri, 1968.
- Mu`jizah. *Hikayat Negeri Johor*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1996.

- Nabilah Lubis. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa Dan Sastra Arab Faskultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Naguib al-Attas, Muhammad Syed. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1987
- Nuruddin al-Raniri. *Bustan al-Salatin*. Diselenggarakan T. Iskandar. Kuala Lumpur: DBPKM, 1966.
- Omar, Arifin. *Bangsa Melayu: Malay Concepts of Democracy and Cummunity*. Singapura, 1993.
- Qomaruddin Khan. *Al-Mawardi,s Theory of the State*. Lahore: Bazm I-Iqbal, t.t.
- _____, *The Political Thought of Ibn Taymiyah*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1973
- Raja Ali al-Haj. *Tsamarat al-Muhimmat Diyafat li l-Umara wa al-Kubara li Ahli al-Mahkamah*. Lingga: Office Government, 1304 H.
- _____, *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya*. Singapura: Matba'ah al-Imam, 1392 H.
- Raja Ali Kelana. *Perhimpunan Plakat antara Kerajaan Riau Lingga dengan Gubernemen Hindia-Nederland tahun 1899*. Anotasi Hasan Yunus. Pekanbaru: P2BKM UNRI, 1996.
- Rasyid Ridla, Muhammad. *Al-Khilafah au al-Imamah al-`Uzma*. Mesir: Mathba`ah al-Manar, t.t.
- Raziq 'Abd al-'Ali. *Al-Ihkam wa Ushul al-Hukm*. Al-Qahirah, 1925
- Riffaterre, Michael. *Semiotict of Poetry*. London: Indiana University Press, 1979.
- Ronkel, Ph.S.van, ed. *Adat Istiadat Raja-raja Melayu*. Leiden: E.J. Brill, 1919
- Ronkel, Ph.S. van. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviasch Genootschap van en Wetenschappen*. Batavia: Albrech & Co., 1909.

- Ross E. Dunn. *The Adventures of Ibn Battuta, A Treveler of the 14th Century*. Berkeley: University of California Press, 1986
- Robert Young, (ed.). *Unitying the Text: a poststructuralist reader*. London and New York: Routledge and Kegan Paul. 1987
- Rozi Haji Masurori. "Raja Ali Haji dan Kepengarangannya". Dalam Zainal Abidin Borhan (ed.). *Warisan Persuratan Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor, 1997.
- Situmorang, T.D. dan Teeuw, A. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1950
- Siti Baroroh Baried, et.al. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta; Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1978
- _____, *Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985
- Syamsul Anwar. "Majallah al-Ahkam al-`Adliyah (Kodifikasi Hukum Perdata Islam Pertama)". *Al-Jamiah*, No. 2, Th. XIV, 1989.
- Syarifah Maznah Syed Omar. *Mitos dan Kelas Penguasa Melayu*. Terjemahan Muhammad Diah, Pekanbaru: P2BKM Unri, 1995
- Syaraf, Muhammad Jalal (et.al). *Al-Fikr al-Siyasi fil Islam, Syakhsyiyat wa Madzahib*. Iskandariah: Dar al-Jami`ah al-Misriyah, 1978.
- Siti Chamamah Soeratno. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Siti Hawa Salleh. *Bustanu s-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.
- Soemarsaid Moertono. *State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century*. New York: Cornell University, 1963

- Suyuthi. J. P. *Fiqh Siyasah (ajaran, sejarah dan pemikiran)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994
- Taufik Abdullah. "Abad 18 Selat Melaka dan Raja Haji yang Hampir Terlupakan" dalam Pemda Tk. I Riau. *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fi Sabilillah dalam Perang Riau Melawan Belanda (1782-1784)*. Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau, 1991.
- _____, "Pembentukan Tradisi Politik di Dunia Melayu" dalam *Islamika* no. 5, 1994. Bandung: Mizan.
- Tennas Effendi, dkk. *Cerita Rakyat di Daerah Riau*. Jilid I. Pekanbaru: BPKD Riau, 1973
- U.U.Hamidy. *Naskah Melayu Kuno Daerah Riau*. Pekanbaru: Laporan untuk The Toyota Foundation, 1985
- _____, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: P2BKM UNRI, 1983.
- Usman, Zubir. *Kesusastraan Lama Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung, 1963.
- Wahbah Zuhaili. *Al-Fiqh al-Islam wa Adilatuhu*. Dar al- Fikr, 1984.
- Wahid Abdul, Zainal Abidin bin. "Power and Authority in the Melaka Sultanate: The Traditional View" dalam *Melaka*, I
- Watt, Montgomery, W. *Islamic Political Thought*. Edinburg, 1968
- Winstedt, R.O.. *A. History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1696
- _____, *The Malays: A Cultural History*. New York: Philosophical Library, 1950.
- William R. Roff. "Islam di Asia Tenggara dalam Abad ke-19". Dalam Azyumardi Azra. *Pespektif Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor, 1989
- Wolter, O.W. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. London: Asia Major Library, 1970

- Wyatt, D.K. *Hikayat Patani: The Story of Patani*. Den Hagg, 1970.
- Zahrah Ibrahim, ed. *Tradisi Riau Johor*. Kertas Kerja Hari Sastra 1983. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1983
- Zainal Abidin bin Abdul Wahid. "Power and Authority in the Malaka Sultanate: The Traditional View". dalam *Malaka*, 1, 1988
- Zarqa, Muhammad Ahmad. *Al-Madkhal al-Fiqh al-Islami*. Vol. I, Damaskus: Dar al-Fikr, 1968

Lampiran I

**DAFTAR KATA-KATA SULIT
DALAM TSAMARAT AL-MUHIMMAH**

halaman 3

biduanda: hamba raja; suruh-suruhanan raja (KUBI, h. 38); budak kundang; budak raja; juak-juak; hamba atau suruhan raja (KD, h. 118)

tekoh-tekoh: ketua atau kepala gudang

halaman 4

ghadlab: berasal dari bahasa Arab, ghadliba atau ghadlaban, berarti marah.

halaman 5

mukhtasar: berasal dari bahasa Arab, berarti ringkasan

khatimah: berasal dari bahasa Arab, berarti penutup, pungkasan.

naqal : berasal dari kata Arab, berarti sesuai dengan teks Quran dan Hadits. Lawan katanya adalah `aql, yaitu segala sesuatu yang dapat diukur dengan rasional.

Halaman 6

Jima' : berasal dari kata Arab, berarti bersetubuh atau senggama.

Halaman 7

anbiya' : berasal dari kata Arab, yaitu bentuk jamak dari nabi, berarti para nabi.

awliya' : bentuk plural dari wali, berarti para wali.

halaman 9

Atsar : jejak; bekas. Dalam konteks ini bermakna perkataan atau perbuatan para sahabat Rasul.

salaf : kata Arab, para pendahulu; orang terdahulu. Dalam konteks ini berarti sahabat Rasulullah.

Qadimkah: kata Arab, qadim= kekal; tak bepermulaan dan tidak pula berakhir.

muhaddits: kata Arab, berarti baharu; sesuatu yang diciptakan dan pada saatnya akan musnah.

halaman 10

burhana: kata Arab, burhan= petunjuk; penjelasan; tanda-tanda yang jelas dan pasti.

halaman 11

bai`at : sumpah setia; perjanjian dengan sungguh- sungguh.

ahlu l-halli wa l-`aqdi: lembaga berkumpulnya para pemimpin dari berbagai golongan, terutama cerdik-cendekia dan para ulama. Masa sekarang "semacam" Dewan Perwakilan Rakyat.

halaman 12

istikhlaf: berasal dari bahasa Arah, khalafahu= menggantikan seseorang.

halaman 13

taggallub: berasal dari bahasa Arab, ghalaba, berarti mengalahkan; menguasai

`ala l-jumlah : sejumlah

halaman 14

menta'birkan: mengurus; mengatur; dalam konteks *Tsamarat* berarti memerintah.

mentamamkan : menyempurnakan

halaman 16

mutaqaddimin: yang terdahulu; yang sudah-sudah; Dalam konteks ini berarti kitab klasik, atau kitab yang ditulis ulama terdahulu.

mutaakhirin: yang terakhir, terbaru; dalam konteks ini berarti kitab edisi terbaru.

tasyabuh: menyerupai; menirukan; Dalam konteks ini haram bagi raja yang (berprilaku, menyerupai) absolut.

halaman 17

cawang : cabang, bagian.

tadbir : urusan mengelola atau menjalankan suatu jabatan.

muruah: sifat yang memelihara manusia dari yang tercela dan mendatangkan cacat. Orang yang bersifat demikian akan memelihara dirinya dari segala yang haram dan tidak mengerjakan sesuatu kesalahan.

muhtaj : membutuhkan; dalam konteks ini, memiliki ilmu-ilmu yang dibutuhkan orang banyak.

halaman 19

munasabah: pantas; sesuai; saling berhubungan. Dalam konteks ini berarti memanjatkan do`a yang sesuai dengan kebutuhan.

halaman 20

ikhtilaf : bersalah-salahan; Dalam konteks ini, perbedaan faham atau pendapat mengenai sesuatu perkara.

marjuh : pendapat yang lebih kuat

halaman 21

qadli l-qudlah: Mahkamah Agung, Hakim Agung.

diiyaskan: dipersamamakan; dalam konteks ini, (begitulah) pula terhadap pelantikan wazir.

Resam : adat, aturan, kebiasaan. Oleh orang Melayu-Riau selalu disebut "adat-resam".

Muhandasah: berasal dari kata Arab, bermakna insinyur. Dalam konteks ini para ahli penata kota dan pasar.

halaman 23

dlabit : kuat hafalan, jernih ingatan; Dalam konteks ini (mengetahui) secara detil dan baik segala permasalahan.

mu`amalat: hukum Islam yang mengatur tata hubungan antar sesama manusia. Misalnya berjual beli, gadai, pinjam-meminjam dan jaminan.

halaman 24

munakahat: hukum Islam yang mengatur tatacara perkawinan, yang mencakup meminang, bertunangan, pernikahan, perceraian, rujuk, dan pemeliharaan anak.

jinayah : hukum Islam yang mengatur tindak pidana.

halaman 25

`akasnya : `aksun = sebaliknya; lawannya. Dalam hal ini, menghalalkan yang haram. Dan (sebaliknya) mengharamkan yang halal.

syarah : uraian; penjelasan.

thaifah : golongan, kaum, suku; Dalam konteks ini dimaknai mazhab, misalnya beberapa thaifah (mashab) ulama seperti Syafi'i.

halaman 26

muthabaqah: berhubungan, berlanjut. Dalam konteks ini berarti gila betul.

halaman 27

`aqad : mengikat, menyimpulkan. Dalam konteks ini mengikat perjanjian.

halaman 30

ta'affif : cerdas-cendekia, orang yang 'arif. Dalam hal ini cerdas cendekia yang senantiasa menjalankan perintah Allah.

bangsat : orang yang jahat.

belot : berpihak kepada musuh, berlaku tidak setia; Dalam konteks ini tidak setia kepada raja.

halaman 31

bungkak : sombong, kurang ajar.

su' u l-adab: berperilaku jelek, tidak berakhlak.

kesorongang: terlepas; terlanjur.

halaman 32

juak-juak: hamba raja yang mengiringi raja; atau hamba yang membawa peralatan kebesaran.

khadam : pelayan; orang suruhan; hamba.

halaman 33

dita`zirkan: putusan hukuman yang diserahkan kepada kebijaksanaan penguasa. Dalam konteks ini raja dapat membebastugaskannya atau memberinya denda.

halaman 34

`ujub : sombong, berbangga diri.

halaman 36

hingar-bingar: hiruk-pikuk, bising.

sijil : daftar

halaman 37

istikharah: shalat memohon petunjuk untuk menentukan pilihan yang terbaik.

halaman 38

sekedudukan: satu tempat duduk, sama tinggi pangkat, berdua-an. Dalam konteks ini, sebutan terhadap raja atau pembesar kerajaan lainnya orang yang gemar bersetubuh dengan banyak wanita karena memperturutkan hawa nafsu.

halaman 39

bantal seraga: bantal berhias. Dalam konteks ini bantal besar, yang diujung dan pangkalnya diberi sulaman yang indah.

manzilah: rumah perhentian, kedudukan. Dalam konteks ini dimaknai duduk pada tempat yang telah ditentukan, sesuai (manzilah= martabat dan pangkatnya) masing-masing.

halaman 40

ittifaq : persetujuan; permufakatan. Dalam konteks ini dimaknai sebagai keputusan yang bulat dari para hakim.

ghalib : biasa; lazim.

halaman 42

furu' : cabang

musykil: sukar; sulit

halaman 45

ikrar : janji yang sungguh-sungguh. Dalam konteks ini pernyataan

dituwas: tuwas= bangku tempat penyiksaan. Dalam konteks ini dipijak kakinya sampai patah.

halaman 46

bercelur minyak: bersumpah dengan mencelupkan tangan keminyak yang mendidih.

melecur : mengelupas, melepuh, menggelembung dan berair.

halaman 47

memulangkanlah: menyerahkan, memulangkan. Dalam konteks ini menyerahkan masalah itu kepada raja.

halaman 30

mu`tamad: orang yang dapat dipercaya, terpercaya; Dalam konteks ini maksudnya pendapat yang terperaya.

asahnya : betul, sungguh; paling tepat; yakni pendapat yang paling benar.

halaman 49

hubaya-hubaya: kata untuk memperkuat nasehat tidak boleh; kata untuk memperkuat harapan.

halaman 51

mohor : cap terai; materai. Dalam hal ini stempel kerajaan.

mudda`i : penggugat, biasanya di pengadilan.

mudda`a: dalam naskah B mudda`a, `alaih yaitu penggugat.

syahid : saksi menandatangani : tanda; sandaran; Dalam hal ini keputusan yang berdasar hukum.

halaman 52

maujud : benar-benar ada; sungguh ada.

halaman 54

rasywah : uang suap; sogok; kolusi.

halaman 55

had : batas; hingga; sampai; Dalam hal ini bermakna hukuman yang telah ditentukan nas, misalnya berzina, pemabok, membunuh, dan memberontak.

halaman 59

semboyan: kata rahasia; kata simbol; Dalam hal ini kata simbol kerajaan yang bersifat rahasia.

halaman 60

ujrah al-mitsil: memberi upah; mengganjar; upah yang setimpal.

ujrah al-qismah: upah tertentu

halaman 62

haqiqah al-umur: rahasia segala urusan; perkara,

isti'azah: memohon perlindungan; Dalam hal ini, penyerahan diri disertai doa bersama, memohon perlindungan Allah dari segala bala dan cobaan.

halaman 62

mentahqiqkan: menyimpulkan; membenarkan; menguatkan.

halaman 63

ikhwan : saudara; kawan; teman.

wathifah : fungsi, pekerjaan; Dalam konteks ini dimaknai mencari keuntungan pribadi karena memperturutkan hawa nafsu.

halaman 66

jisim latif : rohani, lawan dari jasmani atau tubuh kasar.

halaman 69

sayyidi l-mursalin: tuanku; tuanku utusan; Maksudnya tuanku Rasulullah.

halaman 71

sekedudukan: Dalam konteks ini bermaksud selalu bersama-sama para ulama.

berhad : Dalam konteks ini bermakna memiliki batas; batas tertentu.

halaman 75

ahli n-nabat: ahli tanam-tanaman; Dalam hal ini ahli makaman dan rempah-rempah.

ahli t-thabib: dokter; ahli obat-obatan.

ahli l-falakiyah: ahli ilmu falak; astronom.

buruj : susunan bintang gemintang; galaksi.

halaman 76

qilulah : tidur tengah hari

faraj : kemaluan wanita

inzal : turun; keluar mani; maksudnya urgasme.

halaman 77

sawda : aswad= hitam. Dalam hal ini penyakit kotor, termasuk kering dan sejuk (tidak bergairah).

halaman 88

syafa`at: perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan kepada Allah; Dalam konteks ini pertolongan Rasulullah dihari kiamat.

halaman 89

helah : muslihat; tipu daya.

halaman 90

benak : bodoh; dungu; (tertutup) oleh dengki.

halaman 96

memicakkan: menyempitkan; mengurangkan

halaman 98

bandarsah: dalam naskah cetakan (B) "madrasah"= sekolah; langgar; surau. Yakni tempat yang dapat dijadikan kegiatan belajar-mengajar.

kharaj : pajak; pungutan pajak; Dalam hal ini uang masuh dari hasil pungutan pajak.

halaman 99

kawula: hamba; rakyat; Dalam hal ini "kawula raja" berarti para pembantu raja.

halaman 100

magful : ghafala= lupa; lalai.

halaman 101

wirid : bacaan berupa zikir dan doa setelah sembahyang.

halaman 102

israf: melampaui batas; boros; menghambur-hamburkan uang.

Dalam konteks ini, membelanjakan uang terhadap hal yang tidak bermanfaat. Atau menghamburkan harta terlalu banyak, sehingga mubazir.

kemaluan: mendapat malu; sesuatu yang mendatangkan rasa malu.

Khazanah: barang-barang kepunyaan; harta benda; tempat penyimpanan harta benda; Dalam hal ini harta benda di dalam perbendaharaan kerajaan.

halaman 103

'izzah: kemuliaan; kehormatan.

mustabadza: mengejek; mentertawakan; cemooh.

halaman 104

al-kazib: kepalsuan; pembohong.

al-jaza' : gelisah; tak sabar.

halaman 105

'ajlah : bersegera; gopoh; Dalam hal ini tergesa-gesa menghadapi suatu pekerjaan.

ta`ani : lawan dari 'ajlah, yaitu perlahan-lahan. Dalam hal ini berhati-hati.

halaman 106

ashab: bentuk plural dari kata Arab "sahib", yaitu para sahabat.

halaman 107

runtunkan: menyentakkan; menarik kuat-kuat.

halaman 108

mastur : berasal dari kata Arab "satara", yakni menutupi diri. Dalam hal tertutup dari kebajikan.

taswif: berasal dari kata Arab "sawafa", yakni menanggungkan; melalaikan; Dalam konteks ini berarti memperlambat pekerjaan, sehingga kehilangan kesempatan.

halaman 109

mani' : penghalang; pencegah.

halaman 112

raja hawa: raja yang mengikuti hawa nafsu.

dlalalah: ajaran yang sesat. Dalam hal ini perbuatan yang amat terkutuk.

serunai : bunyi-bunyian yang ditiup, terbuat dari kayu.

halaman 114

terbuku: terganggu perasaan dalam hati; Dalam hal ini hati yang berkeinginan untuk menyatakan sesuatu.

berperi : berucap; berkata.

bestari : cerdas; cakap; berdedikasi.

culas : sembrono; semaunya.

halaman 115

gundah : gelisah; sedih hati.

beladah: sembarangan; Dalam hal ini menghukum dengan tidak berdasar.

ugahari : sederhana; sedang; pertengahan; terpuji.

halaman 116

munkir : dalam naskah A "menakir"= ingkar janji.

nanar : agak pusing; menjadi bingung; sangat marah; Dalam hal ini pikiran yang salah, yakni mengarah kepada hal yang negatif.

tenat : dalam naskah B "penat" = lesu; penat sekali.

pemali : pantang; larangan.

halaman 117

ter'ali : 'ali= tinggi; ter'ali= tertinggi

radi : menyenangkan; memuaskan.

keroh: tidak jujur; curangn.

halaman 118

berang: marah benar

'azmat : hebat; ramai.

lesta : naskah B "nista"= hina; keji.

halaman 119

fani: dapat musnah; maksudnya ilmu dan amal habislah musnah.

halaman 120

dibaharu- baharukan: baharu= masih segar; baru; Dalam hal ini
sembahyang dan mengaji jangan ditinggalkan, yakni
dikerjakan selalu.

dikaru : menyela; Dalam konteks ini jangan dirusak; jangan dihina.

halaman 121

rampoh: menabrak

memlompoh: mungkin memlupuh, yaitu memukuli berulang-kali.

Lampiran III
Contoh Kolofon Naskah B

۷۱

الابصار الایة یعنی تله بر فرمود ان الله تعالی جاشن اغکو سشکان الله تعالی
ایت یغ لالی درند بارغیغ دکر جان اوله سگال مریکلیت یغ ظالم عنان
سسغنه ۲ بارغیغ دتا خرکن مریکلیت باگی هاری یغ ترچلیق ددالهن
سگال مات انتهی تم .

اینله اخر ۲ بارغیغ دکر نیاکن الله تعالی اتسکو ند منظر خرکن
سدیکیه ترتیب کراجان دان رهسیا فکراجان اهل المحکمه انس فهمکو
یغ سیغکه دان اتس علمو کو یغ کورغ اکن تقانی درند ساعته حاجتکو
هندق منظر خرکن اتس قوم قرابتکو ند تمثتکو این مک اکو ثرواة جوت
علی قدر فهمکو یغ کورغ جگلو اکو بوکن اهلی درند دمکین ایه سکالیفون
سرة مشهارف اکو اکن دامفون دان دمعاکن اوله الله تعالی بارغیغ ترساله
دان ترکورغ ددالم کتاب این اداب شهدانلاگی ساعتله هارف اکو اکن
سیاف ۲ اورغیغ عالم ۲ یغ برتهو دشن کتابکو این ممرتسا دشن سدائک ۲
فرقتسا بارغکالی اد یغ لبه اتو یغ کورغ اتو چاچه چدران سام اد درند
لفظن اتو معنین اتو اتورانن مک سگرا بتولکن کارن اداله اکو یغ مشهمفونکن
کتاب این سیغکه فهم دان سدیکیه علم اداب تمتله مختصر کند

سفرله هاری بولن شعبان مالم ثلاث جم فوکل دروا سنه ۱۲۰۰

علی یدالفقیر الحقیر بذنب کثیر والتقصیر الراجی الی

عقومولاه العفی الرحیم وهو الحاج علی ابن راج

احمدابن راج حاجی یغد فرتوان مودا البرحوم

الشهید فی سبیل الله انتهی .

فهرسة الكتاب ثم المراجعة مرة
فذهولوا فدميتان كلين علم دن كيشان

جاهيل

باب يعقز تام فدميتان منديريكون راج دان
مجاديان اتوران محكمه فدمشور دن دان ميتان
كلاكون سكل اورخ بشريع مالمع جياتن كرجان
دان مريكتة اهل الحكمه دالم بچار اميتان فول
جالن رخ دهالين فدمشور دان فصل

يعقز تام فدميتان معنا محكمه يعقز مئنة
فدا عاده منور نكندكي در فدا فكلتن دان
ملفكن منديريكون حكم ديلاخ بلا عن
نام اورخ بشريع دن دي در فدا جياتن يا ايت
تيا فصل اهل الحكمه ايت دان فمهور فصل
يعقز تام فدميتان راج فدا و كام اسلام ادان

فهرسة الكتاب ثمرة المهمة ضيافة لامرأ
- والكبرا لاهل المحكمة :-

- خطبة الكتاب - موك سورت ٣
 مقدمة يعني فندهلوان - فد ميٲاكن كلبيهن علم ٣
 باب يغفرتام فد ميٲاكن منديريكن راج دان منجاد يكن سنال اورغيسر:
 يغ ممشخ اكن جباتن كراجاں دان ميٲاكن فول جالن يشدها روسكن فد
 شرع دان فد عااة منورونكندي در فد قشكتن دان ملفسكندي در فد جباتنن
 مك ددالمن اعقت فصل دان ساتو فرع - ٧
 فصل يغفرتام فد ميٲاكن منديريكن راج - ٧
 فصل يشكدوا فد ميٲاكن معنى راج ٨
 فصل يشكتيك فد ميٲاكن منجاد يكن وزير اتو كثال نكري ١٠
 فرع - اين ساتو چاواغ ١٣
 فصل يغكا مشة فد ميٲاكن فكرجاں منورونكن مريكنيت ١٥
 بيگين يغفرتام فد ميٲاكن منورونكن قاضي ١٦
 بهگين يشكدوا فد ميٲاكن منورونكن وزير ١٧
 بيگين يغ كتيك فد ميٲاكن منورونكن بدوندا دان سو مفاهن ٢٠
 باب يشكدوا فد ميٲاكن ترتيب كراجاں دان اتوران محكمه فد
 مشورتن دان حكومن مك يائت بيراف فصل ٢٠
 فصل يغفرتام فد ميٲاكن معنى محكمه ٢٠

Lampiran VI
Surat Raja Ali Haji
Kepada P.P. Roorda van Eijsinga
9 Safar 1262/ 3 Februari 1846

Nuru s-Syams wa l-Qamar

Segala puji bagi Tuhan yang sebenarnya, yang mempunyai kuasa yang memerintahkan di dalam dunia dan di dalam akhirat. Dan salawatkan Nabi kita yang mempunyai beberapa pangkat dan derajat, dan atas segala keluarganya dan segala sahabatnya yang akan mendapat rahmat dan syafa'at pada hari kiamat.

Telah selesailah daripada memuji Tuhan dan salawatkan Nabi yang pilihan, maka diiringi pula dengan bahwa inilah waraqatu l-ikhlah yang suci daripada rijsun wa l-danas yang dipesertakan di dalamnya dengan beberapa tabik dan hormat dan selamat, yaitu daripada kita Raja Ali Haji Ibn Raja Ahmad Ibn Yang Dipertuan Muda Raja Haji Fi Sabili l-Lahi, yang terhenti pada masa ini di dalam negeri Riau di Pulau Penyengat Indrasakti. Mudah-mudahan barang disampaikan Tuhan yang diseru oleh sekalian alam jua kiranya kepada majlis, yaitu sahabat kita Tuan Philippus Roorda van Eijsinga yang ada duduk hal keadaannya kesenangannya dan kebajikannya dan kemuliaannya di dalam negeri Betawi. Maka kita pohonkan kepada Tuhan yang sangat murah mengurniai barang dipanjangkan kiranya usia umurnya di dalam sehat wal `afiat serta bertambah-tambah arif bijaksana dengan senentiasa dan berkekalkan yang demikian itu, `ala l-abad wa l-dawam.

`Amma ba`dahu daripada itu, maka adalah kita menyatakan kepada sahabat kita kepada tarikh tahun kita 1265 jatuh kepda tangan kita satu kitab yang bernama *Taju s-Salatin*, yang mahkota segala raja-raja, pada hal tersurat sebelah kanannya dengan bahasa Melayu dan sebelah kirinya dengan bahasa Belanda. Maka kita tiliklah daripada permulaan fasalnya hingga akhirnya kesudah-sudahannya, maka kita dapatlah kebetulan tiada berubah daripada kurang atau lebih daripada lainnya, sebagaimana asalnya begitu juga salinan itu. Maka kita pun sangatlah suka serta memberi selamat atas nama sahabat kita yang tertulis pada akhir mukaddimahny dan bawah tarkh termaktubnya.

Syahdan yang kita tahulah akan sahabat kita itu satu orang yang bijaksana lagi mahir dan biasa atas jalan bahasa Melayu, lagi mempunyai hati yang terang yang bernyala-nyala seperti api. Sebab itulah maka kita berkirin surat supaya kita ambil akan sahabat kita jadi sahabat jikalau kita belum kenal dan belum lihat kepada sahabat kita sekali pun, yang jiwa sama jika sudah Tuhan Allah kenalkan, jadi saudara jua adanya, seperti kata pantun Melayu.

Laut Sailon seperti selebu
Ombaknya besar berpalu-palu
Tujuh bulan dikandung ibu
Jiwa sudah biasa dahulu.

Bermula haraplah kita akan sahabat kita jangan putuskan antara kita dengan sahabat kita perkasih-kasihannya, jika dengan sepotong surat atau pesan sekalipun adanya.

Tamat al-kalam.

Termaktub di dalam negeri Riau kepada hari bulan Safar dan tahun 1262.

Lampiran VII

APPENDIX

Inilah kitab yang bernama *Tsamarat al-Muhimmat dliyafat li l-'umara wa l-kubara li ahl al-mahkamat*. Karangan al-marhum Raja 'Ali al-Haj ibn Raja Ahmad al-Haj Taghammaduh Allah Ta'ala birahmatihi wa a'ada 'alayna min barakatih, amin. Tercap di ofis Guberment Lingga 1304 H.

Fahrisat al-kitab *Tsamarat al-Muhimmat Diyafat lil-'umara wal-kubara li ahl al-mahkamat*.

Khutbat al-kitab...muka surat

Muqaddimah yakni pendahuluan...pada menyatakan kelebihan ilmu.

Bab yang pertama. Pada menyatakan mendirikan raja dan menjadikan segala orang besar-besar yang memegang jabatan kerajaan. Dan menyatakan pula jalan yang diharuskan pada syara' dan adat menurunkan dia daripada pangkatnya, dan melepaskan dia daripada jabatannya.

Maka di dalamnya empat pasal dan satu furu'.

Pasal yang pertama pada menyatakan mendirikan raja.

Pasal yang kedua pada menyatakan makna raja.

Pasal yang ketiga pada menyatakan menjadikan wazir atau kepala negeri.

Furu' ...ini satu cawang.

Pasal yang keempat pada menyatakan pekerjaan menurunkan mereka itu.

Bahagian yang pertama pada menyatakan menurunkan qadli.

Bahagian yang kedua pada menyatakan menurunkan wazir.

Bahagian yang ketiga pada menyatakan menurunkan biduanda dan se'umpamanya.

Bab yang kedua. Pada menyatakan tertib kerajaan dan aturan mahkamah pada musyawaratnya, dan hukumnya.

Pasal yang pertama pada menyatakan makna mahkamah.

Fahrasatu l-kitabi

Pada menyatakan obat dengki.....muka surat.

Keeempat tamak yakni loba.....

Kelima bakhil.....

Keenam maghful yakni lalai.....

Ketujuh israf.....

Kedelapan al-mizah.....

Kesembilan al-kazib.....

Kesepuluh al-jaza'.....

Kesebelas 'ajlah.....

Furu'... ini satu cawang

Kedua belas taswif.....

Ketiga belas lam yujza' al-khair.....

Keempat belas la yubalu ad-din.....

Inilah syair nasihat kebajikan pada kesudahan kitab yaitu nasihat kepada orang yang menjadi raja...

Pasal yang pertama nasihat kepada menteri.

Pasal yang kedua nasihat kepada qadli....

Pasal yang ketiga nasihat kepada segala pegawai sultan.....

Pasal yang kelima penghabisan nasihat kebijaksanaan orang yang perang.....

Lampiran VIII
CURRICULUM VITAE

I. BIODATA

1. Nama : Drs. H. Mahdini, M.A
2. Tempat/tgl lahir : Tembilahan/ 13 Maret 1961
3. Pekerjaan : Dosen Syariah IAIN Susqa Pekanbaru
4. Pangkat/jabatan : Pembina Tk. I (IV/b) Lektor Kepala Madya
5. Struktural : Pembantu Dekan II Fak. Syariah
6. Alamat : Jl. Rowobening 4 Sidomulyo Pekanbaru
7. Keluarga
 - a. Isteri : Dra. Hefni Yulia
 - b. Anak : 1. Mayli Fadhilah
2. Faiza Mufidah
3. Wardatul Mawaddah
4. Muhammad Fadhil Fuadi
 - c. Ayah : Kursani (wafat, 1990)
 - d. Ibu : Labaniah

II. PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Nahdhatul Ulama (SDNU) Tembilahan, 1972
2. Pesantren Fatimah Ali Tembilahan, 1971
3. Ujian Persamaan SD Tembilahan, 1983
4. PGAN 4 th. Tembilahan, 1977
5. PGAAN 2 th. Tembilahan, 1979
6. Sarjana Muda Fak. Syariah IAIN Susqa P. Baru, 1982
7. Sarjana Fak. Syariah IAIN Susqa Pekanbaru, 1985

8. Magister Agama (S2 Pascasarjana) IAIN Sunankalijaga
Yogyakarta, 1991
9. Program S3, 1992/ 1993- sekarang.

III. PENGALAMAN KERJA

- a. Asisten Dosen pada fak. Syariah IAIN Susqa Pekanbaru, 1986-1987
- b. Pegawai Fakultas Syariah IAIN, 1987
- c. Dosen tetap pada fak. Syariah, 1987- sekarang.
- d. Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah, 1997
- e. Pembantu Dekan Fak. Syariah 2001-2006
- f. Dosen Luar biasa pada STAIQ Yayasan Mesjid Raya Pekanbaru, 1986-sekarang.
- g. Dosen luar biasa pada STAI Al-Azhar, 1986-1987
- h. Dosen luar biasa pada UIR, 1998 - sekarang
- i. Peneliti Pada P2BKM UNRI, 1997- sekarang.
- j. Anggota MPR RI Utusan Daerah Riau 1999-2004

IV. ORGANISASI

- a. Ketua Umum (Tanfidziyah) Nahdlatul Ulama Wil. Riau 1998-2002
- b. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tk. Riau 1999- 2003
- c. Pengurus Harian MDI (Majlis Dakwah Islamiyah) Tk. I Riau 1994 -1999
- d. Ketua PHBI Tampan, 1994-1999
- e. Ketua Dewan Pembina Persatuan Alumni Pesantren Se Riau, 1997-2002

V. KARYA ILMIAH

1. **PERTUMBUHAN ISLAM DI PERMUKIMAN BARU PEKANBARU**, Laporan Penelitian, Depag Pusat, 1995
2. **PENGARUH INDUSTRI TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT GUNTING KEC. KATEMAN INDRAGIRI HILIR**. Laporan Penelitian, Dana Depag Pusat 1996
3. **KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN SUKU LAUT BEKAWAN INHIL**. Laporan Penelitian. Depag Pusat, 1997
4. **KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA DAN DAMPAKNYATERHADAP PEMBANGUNAN DI DAERAH PEDESAAN RIAU**. Laporan Penelitian. Dana BAPPEDA TK. I Riau, 1999
5. **TSAMARAT AL-MUHIMMAH**. Laporan Penelitian. Dana BAPPEDA Tk. I Riau, 1997
6. **TSAMARAT AL-MUHIMMAH (STUDI TENTANG KONSEP NEGARA MENURUT RAJA ALI HAJI)**. Laporan Penelitian. Dana The Toyota Foundation, 1998.
7. **ARTEFAK, ALIH BAHASA NASKAH TSAMARAT AL-MUHIMMAH**, Akan Diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Riau, 1999
8. **KONSEP PERADILAN DALAM TSAMARAT AL-MUHIMMAH (Karya Raja Ali Haji)**. Diterbitkan Yayasan Pusaka Riau, 1999.
9. **PERBANDINGAN HUKUM PERKAWINAN MALAYSIA DAN INDONESIA**, akan terbit.
10. **ETIKA POLITIK (Pantulan Sejarah Kesultanan Lingga-Riau)**. Diterbitkan Yayasan Pusaka Riau, 2000.

11. KONSEP KEDAULATAN DALAM TRADISI KERAJAAN MELAYU SAMPAI ABAD KE 18. Makalah Seminar Antar Bangsa. Diselenggarakan GAPENA dan Yayasan Persuratan Johor Malaysia 31 Okt-2 Nov 1997
12. KEBANGKITAN GENERASI BARU ASIA TENGGARA (IDENTIFIKASI GLOBAL PEMIKIR MUSLIM). Makalah Seminar Antar Bangsa. Diselenggaran ISAIS IAIN Susqa, 22 Juli 1997
13. BAHASA POLITIK DUNIA MELAYU ABAD 18. Diterbitkan Oleh Yayasan Warisan Johor. Malaysia, Nopember 1998.
14. KONSEP NEGARA DALAM PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI. Makalah Bersama Penulis Serantau. Diterbitkan GAPENA dan Yayasan Warisan Johor Malaysia, 1998
15. TSAMARAT AL-MUHIMMAH KARYA RAJA ALI HAJI (1809-1872). Artikel dalam Jurnal Kebudayaan Dawat. P2BKM UNRI, 1977
16. H. ABDURRAHMAN SIDDIQ MUFTI KERAJAAN INDRAGIRI. Dalam Jurnal Kebudayaan Dawat P2BKM UNRI, 1998.
17. RAJA ALI HAJI DAN SYAIR HUKUM NIKAH. Artikel Dalam Jurnal Kebudayaan Dawat. P2BKM UNRI, 1977
18. MAKNA PERLUASAN PENDIDIKAN. Artikel Dalam Majalah Ilmu Pengetahuan An-Nida. IAIN Susqa Pekanbaru. April 1996
19. MENGAPA USMAN BIN AFFAN DITUDUH NEPOTISME, 1990
20. RIBA DALAM AL-QURAN. Artikel dalam An-nida, 1995
21. HUKUM ISLAM DI ASIA TENGGARA. Makalah Seminar Orientasi Sylabi, Islam Asia Tenggara. Dimuat dalam *Annida* Juli 1997.

22. PENULISAN BUKU FIKIH PADA AWAL ISLAMISASI NUSANTARA. Artikel Dalam *Annida* Desember 1999.
23. DINAMIKA HUKUM ISLAM DI NUSANTARA ABAD KE 17-18 (Identifikasi awal tentang tokoh dan karyanya). Artikel Dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Hukum Islam*. Edisi 2/II/1999
24. HUBUNGAN PERKEMBANGAN AJARAN TASAWUF DENGAN LAHIRNYA BUKU-BUKU HUKUM ISLAM DI NUSANTARA ABAD 16. Artikel Dalam *An-Nida* 2000.
25. ASRAR AL-SHALAH Karya Abdur- Rahman Shiddiq, Mufti Indragiri. Bappeda Tk. II Indragiri Hilir, Tembilahan, 2001

Pekanbaru, 13 September 2001

Drs. H. Mahdini, M.A